

**PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS
(Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)**

SKRIPSI

Oleh

MAULUD HIDAYAT

04110073



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

Juli, 2008

**PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS
(Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)**

S K R I P S I

Diajukan kepada:

*Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh

MAULUD HIDAYAT

04110073



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

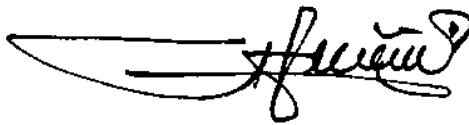
PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)

SKRIPSI

Oleh:

Maulud Hidayat
04110073

Telah Disetujui Pada Tanggal 04 Juni 2008
Oleh Dosen Pembimbing,



Dr. H. M. Mujaab, MA
NIP 150 321 635

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,



Drs. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP 150 267 235

LEMBAR PENGESAHAN

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Maulud Hidayat
NIM 04110073

*Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji pada tanggal
25 Juli 2008 dengan nilai B
Dan telah dinyatakan diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

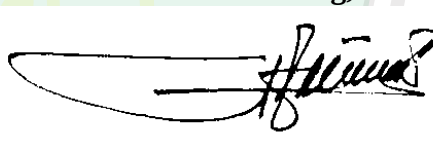
Pada tanggal, 25 Juli 2008
Susunan Dewan Penguji,

Ketua Sidang,



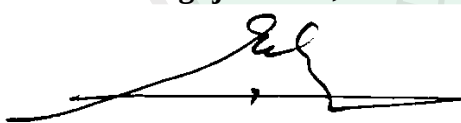
M. Samsul 'Ulum, MA
NIP 150 302 561

Sekretaris Sidang,



Dr. H. M. Mujaab, MA
NIP 150 321 635

Penguji Utama,



Drs. H. Suaib, H. Muhammad, M. Ag
NIP 150227 505

Pembimbing,



Dr. H. M. Mujaab, MA
NIP 150 321 635

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang



Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi, yang telah memberikan Hidayah dan Inayah-Nya. Untuk itu, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah SWT, yang menjadi sumber utama dalam karya ini, dan juga yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Nabiullah Muhammd SAW, yang telah membimbing kita melalui ilmu Pendidikan Agama Islam yang insya Allah kita menjadi orang yang dimuliakan oleh Allah SWT baik di Dunia maupun di Akhirat nanti.
3. Bapak, ibu, kakak, mbak, dan adik saya yang saya cintai dan saya baggakan. Yang telah memberikan kepercayaannya kepada saya untuk melanjutkan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
4. Keluarga Besar K.H. Muhammad Toha, yang telah memberikan motivasi kepada saya untuk selalu menuntut ilmu dan mengamalkannya sebagai bekal dimasa yang akan datang.
5. Bapak dan ibu guru, ustadz-ustadzah, baik itu di Sampang Madura, di Rejoso Peterongan Jombang, maupun di Malang, yang telah membimbing dan mendidik saya. Sehingga saya menjadi orang yang bertanggung jawab kelak dihadapan Allah SWT dan dihadapan manusia.
6. Ust. Misbahul Munir beserta keluarga, Mas Adhim yang telah menumbuhkembangkan rasa cinta saya dalam melestarikan budaya seni Islami.
7. Pengasuh TPQ Nurul Huda dan para Asatidz TPQ Nurul Huda yang telah memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan. "*Poko'e I Like Nurul Huda*". Tetap jaya Nurul Huda dalam mencetak panji-panji kebenaran.
8. Sahabat-sahabatku; Saifudin Zuhri, Ach. Razali, Towilah, Nur Lailiyah dan Yayuk Mahzumah. Dan sahabat-sahabatku semua, yang telah menghiasi hari-hari saya dengan kebahagiaan dan ketenangan.
9. Group Terbang Shalawat Ibnu 'Araby, kepada: Mas Saifun Nuri, 'Ali Fathur Razi, Raisul Abror Al-Hasyir, Mujiyat, 'Azman (Aceh), 'Abdi (Aceh), Irwan (Aceh), M. Yani, M. Nasih, Khairuddin, Halim, dan lain-lain. yang telah memberikan banyak pengalaman dan perubahan bagi saya khususnya dibidang seni Islami.

MOTTO

"يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا"

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

(2.S. At-Tahriim: 6)

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ
انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

(رواه إمام مسلم)

Artinya:

"Rasulullah SAW bersabda: Apabila seseorang meninggal dunia, terputuslah amalnya, kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang mendo'akan kebaikan untuknya."

(H.R. Imam Muslim)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulud Hidayat

NIM : 04110073

Alamat : Jl. MT. Haryono Gg. VI C/853 Dinoyo Malang.

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul:

**PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADITS
(Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)**

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan tanggung jawab dosen pembimbing atau pengelola Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan siapapun.

Malang, 04 Juni 2008

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink is written over a blue and white 'Meterai Tempel' (adhesive stamp) valued at 6000 Rupiah. The stamp features the text 'ENAM RIBU RUPIAH' and 'METERAI TEMPEL'.

Maulud Hidayat

NIM 04110073

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ

وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puja dan puji syukur kita kehadirat Allah SWT yang telah memberi Rahmat dan Kasih Sayang-Nya kepada kita semua sehingga kita bisa menikmati betapa lezatnya mencari ilmu pengetahuan, sebagai bekal kita di masa yang akan datang.

Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman yang tidak beragama menuju zaman yang beragama yakni دين الإسلام .

Dengan selesainya skripsi ini, penulis telah banyak menerima bimbingan, arahan, dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil. M, Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang.

4. Bapak Dr. H. M. Mujab, selaku dosen Pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan dan telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Dosen UIN Malang, khususnya dosen Tarbiyah, PKPBA, PKPBI, serta Kyai, Murabbi, dan Asatidz Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali yang saya cintai.
6. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Teriring do'a dan harapan semoga amal mereka semua diterima oleh Allah SWT. Penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Segala kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata, penulis harapkan kritik dan saran semoga tulisan sederhana ini bermanfaat bagi almamaterku, penulis dan pembaca, Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Malang, 04 Juni 2008

Maulud Hidayat
NIM 04110073

ABSTRAK

Maulud Hidayat, 2008. *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)*. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Pembimbing: Dr. H. M. Mujab, MA

Kata kunci: *Konsep Anak dalam Islam, Tahapan Mendidik Anak, Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali.*

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, dididik, diarahkan, dibimbing, dilindungi, disayangi, dan dikasihi, supaya mereka kelak menjadi manusia yang benar-benar takut kepada Allah SWT, taat kepada agama Allah (Islam), berbakti kepada kedua orang tua. Disamping itu Islam juga memandang, anak merupakan aset yang sangat berharga bagi orang tua untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena anaklah yang akan mengangkat dan menjatuhkan derajat, martabat, dan nama baik orang tua dihadapan Allah SWT dan dimata manusia yang lain. Maka benar, ketika tokoh Islam kita yaitu Al-Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa anak bagaikan permata yang sangat indah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa “*anak yang baru lahir diibaratkan sebuah kertas putih yang masih bersih, suci, berpotensi, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (H.R. 'Abdul Bar). Dengan Fitrah ataupun potensi yang dibawa sejak lahir, maka banyak tokoh Islam yang mengatakan bahwa pada masa-masa inilah merupakan masa yang sangat tepat untuk membentuk kepribadian (mentransfer nilai-nilai Islam) bagi seorang anak. Orang tua merupakan sumber utama dan suri tauladan / contoh dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Oleh sebab itu pendidikan yang baik merupakan pondasi utama menuju kepribadian yang utama.

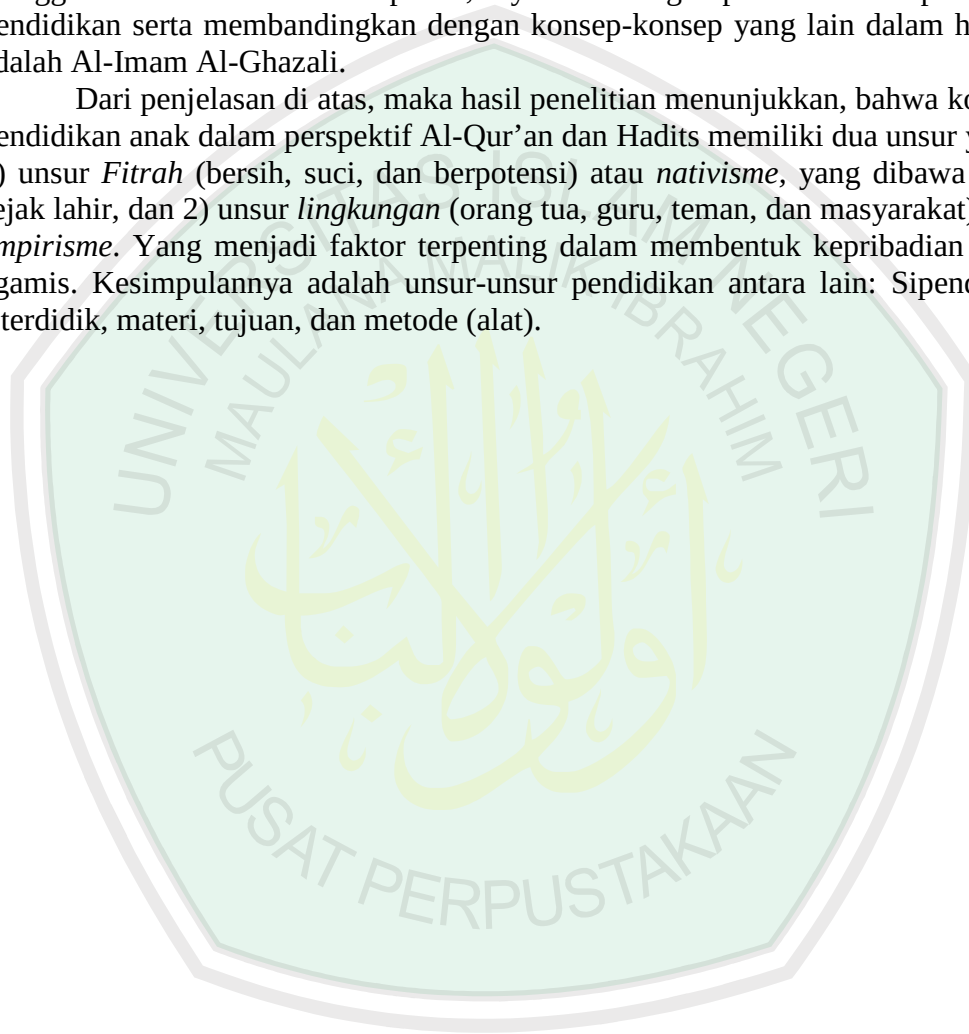
Konsep-konsep keislaman di atas mengkaji pokok-pokok persoalan yang menyangkut diri kita semua. Apa yang diungkapkannya mempunyai nilai-nilai luhur yang berkenaan diri kita, suatu persoalan yang sangat penting yaitu tentang hubungan orang tua dengan anak, hubungan anak dengan masyarakat, hubungan anak dengan teman sebayanya, yang merupakan tujuan dalam proses pendidikan. Menurut Mansur, permasalahan yang terjadi adalah banyaknya pendidik (orang tua, guru) yang lalai akan tugasnya sebagai seorang pendidik sehingga banyak manusia yang lalai kepada Allah SWT.

Dari latar belakang diatas, maka penulis mengangkat sebuah judul “*Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)*”. Dengan jenis penelitian *Kualitatif* adalah kepustakaan murni (*Library Research*) artinya mencari konsep-konsep pendidikan anak dalam Islam yang ada dalam buku dan kitab).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam yang meliputi: pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, asas-asas pendidikan Islam, aspek-aspek pendidikan Islam, serta konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu, sebuah metode analisis kritis terhadap data yang diperoleh, karena menurut Winarno Surahmat, deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Dan juga menggunakan metode Komparasi, yaitu mengumpulkan konsep-konsep pendidikan serta membandingkan dengan konsep-konsep yang lain dalam hal ini adalah Al-Imam Al-Ghazali.

Dari penjelasan di atas, maka hasil penelitian menunjukkan, bahwa konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits memiliki dua unsur yaitu: 1) unsur *Fitrah* (bersih, suci, dan berpotensi) atau *nativisme*, yang dibawa anak sejak lahir, dan 2) unsur *lingkungan* (orang tua, guru, teman, dan masyarakat) atau *empirisme*. Yang menjadi faktor terpenting dalam membentuk kepribadian yang agamis. Kesimpulannya adalah unsur-unsur pendidikan antara lain: Sipendidik, siterdidik, materi, tujuan, dan metode (alat).



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Masalah	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Pembahasan	11
F. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional	11
G. Metode Pembahasan Dan Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	15

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam	17
A.1. Filosofi Pendidikan Islam	17
A.2. Tujuan Pendidikan Islam	25
A.3. Asas-asas Pendidikan Islam	36
A.4. Aspek-aspek Pendidikan Islam	41
A.4.1. Siterdidik	41
A.4.2. Sipendidik dan tugasnya	42

B. Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits	50
B.1. Aspek-aspek pendidikan anak	50
B.2. Metode Mendidik Anak dalam Islam	56
B.3. Preodisasi perkembangan anak	57
B.4. Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW	60
B.4.1. Sejak dalam tulang rusuk ayahnya sampai usia 3 tahun .	60
B.4.2. Sejak usia 4 sampai 10 tahun	75
B.4.3. Sejak usia 10 sampai 14 tahun	92
C. Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali	98
C.1. Biografi Imam Al-Ghazali	98
C.2. Karya-karya Imam Al-Ghazali	103
C.3. Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak	107
B.1. Pendidikan Anak secara Umum	107
B.2. Pendidikan Anak secara Khusus	109
B.3. Tujuan Pendidikan	111
B.4. Aspek-aspek Pendidikan Anak	113
B.4.1. Pendidikan Agama (Iman dan Ibadah)	113
B.4.2. Pendidikan Akhlaq (Moral/etika)	114
B.4.3. Pendidikan Kisah-kisah (cerita)	115
B.4.4. Pendidikan Syair-syair	115
B.4.5. Pendidikan Kedisiplinan	116
B.5. Kesimpulan	116

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode	119
B. Pengertian Data dan Sumber Data	119
C. Jenis Penelitian	120
D. Metode Analisis	120

BAB IV. ANALISIS DATA

A. Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits ...	122
---	-----

B. Konsep Pendidikan Anak menurut Al-Imam Al-Ghazali	127
C. Analisis	129

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	135
B. Saran	137

DAFTAR PUSTAKA	139
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS (Studi Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna, dengan segala kelebihanannya berupa: *fisik* dan *Psykis* nya, sehingga Allah SWT mengutus manusia ke muka bumi untuk menjadi seorang pemimpin (khalifah). Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Baqarah ayat 30, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ ﴿ۓ﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30)

Selain itu, manusia juga diciptakan sebagai makhluk sosial, yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan (berinteraksi). Oleh karena itu, untuk dapat berinteraksi manusia membutuhkan alat yaitu ilmu, untuk mendapatkan ilmu manusia membutuhkan pendidikan yang dapat membimbing dan mengarahkan mereka untuk saling mengenal antara satu

dengan yang lainnya. Seperti: cara berinteraksi antara yang muda dengan yang tua, antara orang tua dengan anak, antara guru dengan murid, antara ustadz dengan santri, antara teman sebayanya, dan lain-lain.

Tentang kehidupan sosial anak, ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan memandang bahwa: (1) anak terlibat dengan berbagai pihak (orang tua, guru, teman, tetangga, dan orang dewasa); (2) anak tidak dengan sendirinya dapat melaksanakan hubungan dengan berbagai pihak, selaras dengan norma yang diharapkan. Oleh karena itu, anak yang memang belum digolongkan matang memerlukan bimbingan, pengendalian, dan kontrol dari pihak pendidik.

Kaidah dan kontrol sosial itu hanya dapat tumbuh utuh apabila bertopang pada satu landasan yang kokoh. Anak adalah manusia yang masih memerlukan bimbingan dan pendidikan kearah pengertian dan pemahaman kaidah itu untuk direalisasikan dalam kehidupan sosial.

Dalam segi sosial itu, antara lain mencakup:

- 1) Dasar-dasar kehidupan sosial seperti *ukhuwah*, kasih sayang, al-truisme (itsar ‘alan nafsi, mementingkan orang lain), pemaaf, berpegang teguh pada kebenaran yang semuanya didasarkan pada taqwa kepada Allah SWT.
- 2) Pergaulan hidup yang melukiskan keterlibatan anak dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, tetangga, teman, masyarakat, dan lain sebagainya.

- 3) Berbagai kaidah hidup sosial seperti etika makan dan minum, etika bertamu, etika berhubungan sesama manusia, etika berbicara, dan etika melayat.
- 4) Kritik dan kontrol sosial seperti norma-norma / etika / akhlaq / sopan santun dalam agama, masyarakat, serta negara yang berkenaan dengan kehidupan kita sehari-hari.¹

Dengan demikian, pendidikan merupakan proses awal dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Mulai dalam kandungan, masa bayi, sampai masa kanak-kanak inilah pendidikan sangat menentukan masa depan mereka kelak dimasa yang akan datang. Apakah mereka menjadi anak yang shaleh: taat pada agama, kedua orang tua, masyarakat, bangsa, dan negaranya. Atau bahkan sebaliknya, mereka menjadi anak yang ingkar: pada agama, kedua orang tua, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehingga tidak jarang kita ketahui dalam televisi maupun surat kabar, tentang: anak membunuh orang tua, orang tua membunuh anak, pergaulan bebas sehingga menyebabkan kenakalan remaja seperti drugs, narkoba, sex bebas, dan lain-lain. Untuk itu, para pendidik harus lebih hati-hati dalam mendidik dan memberi tauladan (contoh/hasanah) bagi anak. Supaya mereka dapat dibanggakan dan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah SWT.

Agar manusia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, maka melalui pendidikan manusia akan

¹ ‘Abdullah Nasih ‘Ulwan, “*Pendidikan Anak Menurut Islam (Mengembangkan Kepribadian Anak)*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1996. Bagian Pengantar.

selalu berkembang dengan cepat. Islam sebagai agama yang universal², mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan dalam rangka merealisasikan tugas hidupnya. Oleh karena itu, menurut Islam pendidikan merupakan kebutuhan hidup yang mutlak dan harus dipenuhi oleh setiap muslim. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ. (رواه ابن عبد البر)

Artinya: “Dari Anas, Rasulullah SAW bersabda: Mencari Ilmu hukumnya wajib bagi setiap Muslim dan Muslimat” (H.R. Ibnu ‘Abdul Bar)

Dalam riwayat yang lain, Rasulullah bersabda:

أُطْلَبُ الْعِلْمُ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ. (الحديث)

Artinya: “Carilah Ilmu dari Buaian sampai akhir hayat”. (Al-Hadits)

Oleh karena pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, maka dapat dikatakan, kehidupan manusia sendiri pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang berkesinambungan. Dengan pendidikan, manusia dapat mewariskan nilai-nilai dan norma-norma agama pada generasi berikutnya.

Dalam membangun generasi baru manusia muslim yang diridloi Allah SWT, Rasulullah SAW bersabda benar-benar telah memberikan tuntunan dan pedoman yang praktis. Hal ini membuktikan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memberikan teori yang tidak dibuktikan dalam kehidupan konkretnya,

² Hasan Hanafi, “Cakrawala Baru Peradaban Global”, hlm: 36

tetapi justru telah memberikan contoh kehidupan yang kita perlukan dalam mendidik anak-anak kita dengan dasar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia telah diisi dan dibentuk oleh beliau demikian rupa dengan cara dan dasar yang diridloi Allah SWT. Oleh karena itu, tidak alasan bagi kita untuk metode dan cara mendidik anak dari agama atau ajaran-ajaran lain.³

Pendidikan juga dipandang sebagai suatu proses berkesinambungan yang berlangsung dari ayunan (sejak anak dilahirkan) sampai ke liang lahat (meninggal dunia) yang dilaksanakan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia. Yang mana, pada masing-masing pendidikan dalam setiap tahapan perkembangan akan mendasari pendidikan pada tahap berikutnya. Oleh karena itu pendidikan pada masa kanak-kanak akan memberikan stimulus bagi perkembangan pada masa remaja dan dewasa dan bahkan akan menentukan corak kepribadian yang terbentuk khususnya pendidikan dalam keluarga itu sendiri. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga pada masa kanak-kanak memang sangat penting.

Menurut Mansur dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Anak Usia dini dalam Islam*" halaman 318-320, mengatakan bahwa keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Dengan demikian berarti dalam masalah pendidikan yang pertama

³ Muhammad Thalib, "*Di bawah Asuhan Nabi SAW*", Jogjakarta: Hidayah Ilahy. 2003. Bagian Pendahuluan

dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Maka dalam keluargalah pemeliharaan dan pembiasaan sikap hormat sangat penting untuk ditumbuhkan dalam semua anggota keluarga tersebut.

Dalam pendidikan keluarga juga harus diperhatikan dalam memberikan kasih sayang, jangan berlebih-lebihan dan jangan pula kurang. Oleh karena itu keluarga harus pandai dan tepat dalam memberikan kasih sayang yang dibutuhkan oleh anaknya.

Menurut Desmita, masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat mudah bagi orang tua untuk mendidik dan membimbing, karena pada masa inilah anak cenderung lebih dekat pada orang tuanya terutama seorang ibu. Bahkan pada masa ini, anak tidak segan-segan untuk meniru kebiasaan, perilaku, dan suasana dalam keluarga.⁴ Selaras dengan hal itu, sejumlah ahli mempercayai bahwa kasih sayang orang tua merupakan kunci utama bagi perkembangan sosial anak. Sebagaimana kata pepatah “belajar diwaktu muda bagaikan *mengukir diatas batu* dan belajar diwaktu tua bagaikan *mengukir diatas air*”.

Oleh karena pentingnya pendidikan pada masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadiannya di masa yang akan datang, maka dalam hal ini pendidikan adalah tugas yang paling berat bagi orang tua, karena orang tua adalah orang yang pertama mendidik anak agar potensi yang dimilikinya dapat ditumbuhkembangkan sesuai dengan fitrahnya. Dalam konteks ini, orang tua

⁴ Desmita, “*Psikologi Perkembangan*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006. hlm: 144

menjadi tokoh utama yang dapat membuat anak itu baik atau buruk. Sebagaimana konsep Islam, setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, bebas dan bebas dari segala dosa. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.
(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a bersabda Rasulullah SAW: “Tidak ada seorang anakpun kecuali dia terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”. (HR. Muslim)

Hadits diatas menerangkan bahwa, anak dilahirkan membawa potensi-potensi, potensi itulah yang disebut pembawaan (*Nativisme*), sedangkan ayah ibu (orang tua) dalam hadits ini adalah lingkungan (*Empirisme*). Sebagaimana dimaksudkan oleh para ahli pendidikan. Keduanya itu sangat menentukan terhadap perkembangan seorang anak. Islam memandang anak yang baru lahir adalah dalam keadaan bersih, maka dari kondisi yang bersih dan sekaligus merupakan potensi serta lingkungan yang baik, tentunya dengan bekal tersebut anak dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pengajaran sebaik mungkin agar menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan harapan pendidikan Islam. Tetapi jika pengaruh lingkungan tidak positif dalam hadits di atas adalah keluarga, maka anak menyimpang dari fitrah asalnya, akhirnya diapun cenderung akan berbuat keburukan.

Menurut Mansur, dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*” Bagian pengantar. Mengemukakan bahwa:

Salah satu permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan anak dalam keluarga adalah tidak setiap orang tua atau pendidik memahami cara yang tepat dalam mendidik anak diusia dini. Dengan demikian, tidak sedikit orang tua mengalami kekecewaan, karena sebagai tumpuan harapan ternyata tidak sesuai yang diharapkan.

Permasalahan diatas membuktikan bahwa betapa pentingnya pendidikan anak diusia dini, sebagai cermin awal kelak mereka setelah dewasa nanti. Yang pada dasarnya semua orang tua menghendaki putra putrinya mereka tumbuh menjadi anak yang baik, cerdas, patuh, dan terampil. Selain itu, banyak lagi harapan lainnya tentang anak, yang kesemuanya terbentuk sesuatu yang positif. Pada sisi lain, setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anaknya secara baik dan berhasil. Mereka berharap mampu membentuk anak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbakti terhadap orang tua, berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, nusa, bangsa, negara, juga bagi agamanya, serta anak yang cerdas memiliki kepribadian yang utuh.⁵

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan tahap awal. Menurut Asnelly Ilyas anak usia dini digolongkan pada usia 0-11 tahun (masa kanak-kanak), karena pada masa inilah anak lebih dekat dengan orang tua (keluarga) sehingga orang tua lebih

⁵ M. Sahlan Syafei, “*Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)*”. Bogor: Ghalia Indonesia. 2006. Bagian Pendahuluan

mudah dalam membimbing, mengarahkan, serta mendidik anak-anaknya menjadi anak shaleh (berkepribadian Islami).

Berdasarkan pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ihya' 'Ulumuddin*, mengemukakan tentang pentingnya pendidikan anak adalah:

Anak sebagai dasar dalam mencapai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan juga sebagai tanggung jawab penuh bagi kedua orang tua dalam mendidik dan membimbing mereka.

Disamping itu, Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa: “perlu diketahui bahwa jalan untuk melatih anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari yang lainnya”.⁶

Sebagaimana dalam Hadits dikatakan:

مَنْحَلَّ وَالِدُوكَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ (الحديث)

Artinya: “Tiada suatu pemberianpun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik”. (Al-Hadits)

Mendidik anak dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku dirinya memeluk agama hanif ini. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, karena perintah mengenaiya datang dari Allah SWT. Sebagaimana yang tertuang dalam Surat At-Tahriim ayat 6:

⁶ Jamaal ‘Abdur Rahman, “*Tahapan Mendidikan Anak (Teladan Rasulullah SAW)*”, Bandung: Irsyad Baitus Salam. 2005. Bagian Pengantar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Q.S. At-Tahriim: 6)

Inilah barangkali pesan moral Islam kepada para orang tua, berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan putra-putrinya kearah yang baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak-anak yang dapat kita banggakan kelak di hadapan Allah SWT.

Berangkat dari permasalahan yang dikemukakan oleh Mansur tentang betapa pentingnya pendidikan anak sebagai pondasi / dasar awal untuk masa depan mereka yang lebih baik. maka penulis mengangkat sebuah judul penelitian ini “PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Kajian Kritis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits ?
2. Bagaimana konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam mengambil judul ini, yaitu:

1. Mengetahui konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits
2. Mengetahui konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan anak menurut Al-Ghazali.
3. Untuk menambah hasanah kependidikan dalam hal mengembangkan kepribadian anak sebagai generasi penerus bangsa dan agama.
4. Untuk menambah wawasan keilmuan sebagai bekal kehidupan di masa sekarang ataupun dimasa yang akan datang.
5. Untuk memberikan motivasi kepada para pendidik, khususnya bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keislaman (mendidik anak).

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini difokuskan pada kajian tentang: pendidikan anak usia dini (mulai umur 0-11 tahun).

F. Penegasan Istilah atau Definisi Operasional

Penegasan Istilah artinya menjelaskan istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau kekurangjelasan makna, seandainya penegasan istilah tidak diberikan. Antara lain:

1. Perspektif artinya pandangan, tinjauan.
2. Studi artinya pendidikan, pelajaran
3. Kritis artinya tegas dan teliti dalam menanggapi atau memberikan penilaian dan mampu memberikan kritik.
4. Konsep artinya gagasan, pemikiran yang diakui oleh orang banyak.
5. Hipotesa artinya dugaan, pendapat sementara.

G. Metode Penelitian

1. Pengertian Metode

Metode merupakan sebuah strategi, proses, dan pendekatan dalam memilih jenis data yang diperlukan. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode *deskriptif* artinya usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.⁷

2. Pengertian Data dan Sumber Data

Data adalah kenyataan, fakta (keterangan) atau bahan dasar yang dipergunakan untuk menyusun hipotesa.⁸ Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.

- a. Primer, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.⁹ Sedangkan yang menjadi data primer, yaitu Kitab Ayyuhal Walad karangan Al-Imam Al-Ghazali.

⁷ Nana Sudjana, “*Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*”, Bandung: Sinar Baru. 1988. hlm: 52

⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 94.

b. Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari semua buku-buku yang berbicara tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam, seperti: Mendambakan Anak Shaleh karangan Asnelly Ilyas, Terjemahan Kitab Ihya' 'Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW karangan Jamal 'Abdur Rahman, Pengantar Filsafat Islam karangan Ahmad D. Marimba, Mendidik Anak bersama Nabi karangan Suwaid Muhammad, dan lain-lain yang menjadi perlengkapan dan pendukung penulisan kajian ini.

3. Jenis Penelitian

Mengingat jenis penelitiannya adalah kualitatif. (*Libery Research*) artinya kepustakaan murni (mencari buku-buku dan kitab-kitab yang relevan dengan judul skripsi)¹⁰. Misalnya: *Ayyuhal Walad (Ar-Risalah Imam Al-Ghazali)*, *Ihya' 'Ulumuddin (Imam Al-Ghazali/Terjemah)*, *At-Tarbiyatul Waladiyah ('Abdullah Nasih 'Ulwan/Terjemah)*, *Filsafat Pendidikan Islam, Psikologi Perkembangan Anak, Pendidikan Anak Dalam Islam, dan lain sebagainya*. Maksud dari penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam dengan memperhitungkan konteks yang relevan. Yang bertujuan memperbanyak pemahaman tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam.

⁹ Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia, 1999), hlm. 147.

¹⁰ Sutrisno Hadi. "*Metodologi Research Jilid 2*", Yogyakarta: Andi Offset. 1987. hlm: 9

4. Metode Analisis

Adapun pengelohannya menggunakan analisis nonstatistik, yang menggunakan lima metode, Yaitu:

- a. Metode *conten analisis*, yang artinya menganalisa isi buku yang relevan dengan judul dan bersumber dari hasil pengumpulan data kepustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk menelaah konsep pendidikan anak dalam perspektif Islam, kemudian dianalisis untuk dikembangkan sesuai dengan sistem pendidikan. Data Primernya diambil dari Kitab “*Ayyuhal Walad*” yang disusun oleh Imam Al-Ghazali. Sedangkan Data Skundernya menggunakan buku-buku yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, seperti: Psikologi Perkembangan Anak, Pendidikan Anak Dalam Islam, Filsafat Pendidikan Islam, dan lain sebagainya.
- b. Metode *Komparasi*, yang artinya membandingkan kesamaan dan perbedaan terhadap kasus, peristiwa, ataupun terhadap ide-ide yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam.¹¹
- c. Metode *Deduktif*, yang artinya teknik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi khusus.¹²
- d. Metode *Induktif*, yang artinya teknik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus menjadi umum.¹³

¹¹ Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1998. hlm: 247-248

¹² Sutrisno Hadi. *Op. cit.*, hlm: 42

¹³ *Ibid*, hlm: 42

- e. Metode *Deskriptif*, yang artinya usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (analisis kritis).

H. Sistematika Penulisan Penelitian

Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama,

Pendahuluan, Pada bab ini akan dikemukakan tentang: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Pembahasan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua,

Kajian Pustaka, Pada bab ini akan dikemukakan tentang:

- 1) Konsep pendidikan anak dalam pandangan Islam, yang meliputi: Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam, asas-asas pendidikan Islam, Aspek-aspek Pendidikan Islam, Preodisasi Perkebangan Anak, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW.
- 2) Konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali, yang meliputi: Biografi Imam Al-Ghazali, Karya-karya Imam Al-Ghazali, Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan anak (konsep pendidikan anak secara umum dan khusus, tujuan pendidikan, dan aspek-aspek

pendidikan anak, meliputi: Pendidikan agama, akhlaq, kisah-kisah, syair-syair).

Bab Ketiga,

Metode Penelitian, Pada bab ini akan dikemukakan tentang: Pengertian metode, pengertian data dan sumber data, jenis penelitian, metode dan pengolahan data.

Bab Keempat,

Analisis Data, Pada bab ini akan dikemukakan tentang: penyajian, pemaparan, dan penjelasan tentang; Konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan Konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali.

Bab Kelima,

Kesimpulan dan Saran, Pada bab ini akan dikemukakan tentang:

- 1) Kesimpulan, yang berisi tentang hasil akhir dari analisis.
- 2) Saran, yang berisi tentang motivasi kepada para pendidik (orang tua dan guru) yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits dan konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam

A.1. Filosofi Pendidikan Islam

Secara praktis, ilmu pendidikan Islam berarti suatu ilmu yang mempelajari tentang tata cara mendidik yang selaras dengan ajaran Islam. Secara sistematis, ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu tentang sejumlah konsep kependidikan secara utuh, tidak terbatas pada segi metode saja dan dirumuskan melalui interpretasi (penafsiran) terhadap pesan-pesan wahyu sebagai acuan normatif.¹

Di kalangan umat Islam, dahulu, terdapat tiga istilah yang dipergunakan untuk menyebut kata pendidikan, yaitu: *Ta'lim*, *Tarbiyah*, dan *Ta'dib*. Dalam perkembangannya di dunia Islam, pada umumnya, istilah dipergunakan untuk menyebut pendidikan adalah kata *tarbiyah*, karena istilah *tarbiyah* sudah mencakup yang luas, meliputi pendidikan jasmani, akal, akhlaq, sosial, perasaan, dan lain sebagainya. Sedangkan *ta'lim* berarti pengajaran yang merupakan bagian dari *tarbiyah*. Dan *ta'dib* berarti penanaman sopan santun dalam bentuk tingkah laku, hal itu pun sudah termasuk dalam *tarbiyah*.²

¹ Jamali Sahrodi, dkk. “*Membedah Nalar Pendidikan Islam*”. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group. 2005. hlm: 9

² Zuhairini, Abdul Ghafir. “*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Malang: UM Press. 2004. hlm: 1

Dalam gramatika Bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata *didik* yang mendapatkan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik (W.J.S. Purwadarminta, 1991: 250). Pengertian ini memberikan kesan bahwa kata ini lebih mengacu pada cara melaksanakan sesuatu perbuatan dalam hal ini mendidik. Selain kata pendidikan dalam Bahasa Indonesia terdapat pula kata pengajaran. Menurut Purwadarminta pengajaran adalah (perbuatan dan sebagainya) mengajar atau mengajarkan. Mengajar berarti, berarti memberi pengetahuan atau pelajaran.

Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan dalam menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris. Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemakan kata *teaching* juga dalam bahasa yang sama¹.

Dalam GBHN 1973, dikemukakan pengertian pendidikan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, keluarga, dan lain-lain yang berlangsung seumur hidup.²

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003), pasal 1, ayat 1. yang berbunyi: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana

¹ Triyo Supriyatno, "*Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*". Malang: P3M Press. 2004. hlm:1

² Burhanuddin Salam, "*Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar ilmu Mendidik)*". hlm: 4

untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Berbagai pendapat tentang pengertian pendidikan Islam, antara lain:

1. Menurut A.D. Marimba,⁴ Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Adapun unsur-unsur dalam pendidikan menurut A.D. Marimba, yaitu:

- a. Adanya usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan (terus-menerus) dan dilakukan secara sadar.
- b. Adanya pendidik atau pembimbing.
- c. Adanya yang dididik atau siterdidik (yang dibimbing).
- d. Adanya dasar atau tujuan yang jelas.

³ Seto Mulyadi, “*Home Scooling Keluarga Kak Seto*”, Jakarta: PT. Mizan Pustaka. 2007. hlm: 33-34

⁴ Marimba, “*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*”, Bandung: PT. Al-Ma’arif. 1989. hlm: 19

e. Dalam usaha itu tentu ada ala-alat yang dipergunakan.

2. Menurut Abdur Rahman An-Nahlawi:

التَّربِيَّةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ الْمُنْفَسِي وَالْإِجْتِمَاعِي الَّذِي يُرْدِي
إِلَى اعْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ وَنَظْمِيقِهِ كُلِّيًا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ.

Artinya: “Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif.”

3. Menurut Burlian Shomad, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.
4. Menurut Musthafa Al-Ghulayaini, pendidikan Islam adalah menanamkan akhlaq yang mulia di dalam jiwa anak pada masa pertumbuhannya dan menyiramnya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlaq itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.
5. Menurut Syeikh Muhammad A. Naquib Al-Atas, pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

6. Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki 4 macam fungsi, yaitu:
 - a. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup sendiri.
 - b. Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
 - c. Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan (*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan menyebabkan kehancuran masyarakat itu sendiri.
7. Hasil Seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, menyatakan "Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam."
8. Menurut 'Abdul Majid mengemukakan tentang pengertian pendidikan agama Islam, yaitu upaya sadar dan terencana dalam

menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁵

9. Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁶
10. Menurut Tayar Yusuf, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allha SWT.⁷
11. Menurut 'Azizy, mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlaq Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam.⁸
12. Menurut Henderson, pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu

⁵ 'Abdul Majid, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006. hlm: 130

⁶ *Ibid*, hlm: 130

⁷ *Ibid*, hlm: 130

⁸ *Ibid*, hlm: 131

dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia dilahirkan.⁹

13. Menurut Mortimer J. Adler mendefinisikan pendidikan sebagai proses atas nama kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.¹⁰

Pendapat lain mengatakan bahwa, definisi pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan, dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya, dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.¹¹

Dengan berbagai pendapat di atas, maka dapat diambil titik persamaan yang secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut:

"Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim".¹²

⁹ Uyoh Sadulloh, "Pengantar Filsafat Pendidikan", Bandung: cv. Al-Fabeta. 2007. hlm: 55

¹⁰ Baharuddin, Moh. Makin, "Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan aplikasi dalam dunia pendidikan)", Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2007. hlm: 139

¹¹ Ibrahim Amini, "Agar Tak Salah Mendidik", Jakarta: Al-Huda. 2006. hlm: 5

¹² Hamdani Ihsan, Ahamd Fuad Ihsan, "Filsafat Pendidikan Islam", Bandung: CV. Pustaka Setia. 1998. hlm: 15-17

Kesimpulan:

Pengertian pendidikan Islam dibagi menjadi dua bagian: secara khusus dan umum.

Secara *khusus* pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara *umum* pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

A.2. Tujuan Pendidikan Islam

Berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak dapat tidak akan membawa kita kepada tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan umat manusia dalam konteks Al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa tindakan apapun yang dikerjakan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah SWT, sesuai dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-An'am: 162)

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup seorang muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlaq mulia dan beribadah kepada-Nya.¹³

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman, peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.¹⁴

Adapun tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II Pasal 4, menyebutkan : ”Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, menjelaskan tentang tujuan pendidikan adalah terwujudnya manusia muslim, berakhlaq

¹³ Asnelly Ilyas, *“Mendambakan Anak Shaleh”*, Yogyakarta: Al-Bayan (Mizan). 1991. hlm: 26

¹⁴ Muhaimin, *“Paradigma Pendidikan Islam”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2002. hlm: 78

mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, berguna bagi masyarakat dan negara.¹⁵

Abdur Rahman An-Nahlawi menjelaskan empat tujuan umum pendidikan dalam Islam,¹⁶ yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan fitrah. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi dan bakat asal pada anak-anak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia, bahkan Islam adalah “fitrah manusia yang diciptakan sesuai dengannya”, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya baik laki-laki maupun perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.

Al-Jamali menyebutkan tujuan-tujuan pendidikan yang diambilnya dari Al-Qur'an,¹⁷ sebagai berikut:

1. Memperkenalkan tempat manusia diantara makhluk-makhluk, dan tanggung jawab perorangan dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan hubungan sosial dan tanggung jawab manusia dalam rangka satu sistem sosial.

¹⁵ Zahara Idris dan Lisma Jamal, “*Pengantar Pendidikan 2*”. Jakarta: PT. Gramedia Widhiarsana Indonesia. 1992. hlm: 29

¹⁶ Asnelly Ilyas, *Op. cit.*, hlm: 27

¹⁷ *Ibid*, hlm: 28

3. Memperkenalkan alam semesta, dan mengajak manusia memahami hikmah penciptannya, dan memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedahnya.

Al-Buthi menyebutkan tujuan pendidikan Islam,¹⁸ yaitu:

1. Mencapai keridlaan Allah, menjauhkan murka dan siksaan-Nya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan pendidikan Islam.
2. Membina akhlaq masyarakat berdasarkan agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat kearah yang diridlai-Nya.
3. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan agama yang diturunkan kepadanya.
4. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan, dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
5. Memelihara kesusastraan Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, dan menyadarkan masyarakat kepada Islam yang sebenarnya, serta menunjukkan hakikat agama atas keberhasilan dan kecemerlangannya.
6. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung, dan bekerjasama dalam rangka prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁸ *Ibid*, hlm: 28

Muhammad Munir Mursi menjelaskan tujuan pendidikan Islam yang terpenting¹⁹ adalah:

1. Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna sesuai dengan firman-Nya:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa [398] karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Maidah: 3)

[398] Maksudnya: dibolehkan memakan makanan yang diharamkan oleh ayat ini jika terpaksa.

Diantara tanda predikat manusia seutuhnya adalah berakhlak mulia. Islam datang untuk mengantar manusia kepada predikat manusia seutuhnya sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (الحديث)

Artinya: “Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad SAW) diutus ke muka bumi ini, hanya untuk menyempurnakan akhlak”

2. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang.

¹⁹ Ibid, hlm: 29

3. Menumbuhkan kesadaran manusia untuk mengabdikan, dan takut kepada-Nya sesuai dengan firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)

4. Memperkuat *ukhuwah Islamiyah* di kalangan kaum Muslimin.

Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syari'at Islam. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas, menciptakan manusia dengan tujuan sebagai khalifah di muka bumi, dan menciptakan makhluk-makhluk selain manusia pun dengan tujuan yang jelas.²⁰

Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi di dalam bukunya “*At-Tarbiyah Al-Islamiyah wafalsafatuha*” mengemukakan beberapa prinsip tujuan pendidikan Islam yang harus diperhatikan, antara lain sebagai berikut²¹:

1. Membantu pembentukan akhlaq yang mulia. Kaum muslimin telah setuju bahwa pendidikan akhlaq dalam jiwa pendidikan Islam dan bahwa mencapai akhlaq yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

²⁰ Abdur Rahman An-Nahlawi. “*Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*”. Jakarta: Gema Insani Press. 1995. hlm: 116-117

²¹ M. Djumransjah, “*Filsafat Pendidikan*”, Malang: Bayumedia Publishing. 2006. hlm: 133-135

Mengisi otak belajar dengan maklumat-maklumat kering dan mengajar mereka dengan pelajaran-pelajaran yang belum mereka ketahui, bukanlah tujuan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pemikiran Islam. Dapat disimpulkan bahwa tujuan yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu "keutamaan (Al-Fadlilah)". Menurut tujuan tersebut, setiap pengajar harus memikirkan akhlaq keagamaan di atas segala-galanya.

2. Sebagai persiapan kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja, atau keduniaan saja. Akan tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan. Di antara teks-teks yang dijadikan pegangan oleh para pendidik muslim untuk menguatkan tujuan ini adalah sebagaimana sabda baginda Rasulullah SAW:

إِعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا.

(الحديث)

Artinya: "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selama-lamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok". (Al-Hadits)

3. Sebagai persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak semuanya bersifat agama atau akhlaq, atau spiritual semata, tetapi menaruh perhatian pada segi

kemanfaatan pada tujuan, kurikulum dan aktivitasnya. Para pendidik muslim memandang kesempurnaan manusia tidak akan tercapai, tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan, atau menaruh perhatian pada segi-segi spiritual, akhlaq, dan segi-segi kemanfaatan. Diantara teks-teks yang dijadikan penguat maksud atau tujuan pendidikan ini oleh para pendidik adalah surat yang diantar oleh Khalifah 'Umar r.a. kepada wali-walinya yang berbunyi, "sesudah itu ajarkanlah anak-anakmu berenang, menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adat sopan santun dan syair-syair yang baik. Maka, 'Umar r.a. memerintahkan pada suratnya itu mengajar anak berenang, menunggang kuda, pendidikan jasmani, kemahiran perang, memelihara bahasa 'Arab, meriwayatkan pepatah-petitih dan syair-syair yang baik."

4. Menumbuhkan roh ilmiah (*Scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui (*curiosity*) arti dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekadar sebagai ilmu. Pada waktu para pendidik muslim menaruh perhatian kepada pendidikan agama dan akhlaq, mempersiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan mempersiapkan diri untuk mencari rezeki, mereka juga menumpukan perhatian pada sains, sastra, dan seni.
5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu, dan perusahaan tertentu. Dan, supaya ia mencari rezeki dalam hidup

sehingga hidup dengan mulia, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaannya. Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlaq, tidak lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Begitu juga, ia tidak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, tangan, lidah, dan pribadi.

Demikian tujuan akhir pendidikan Islam secara umum yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Islam, yang disertai dengan dalil dan peristiwa serta praktik yang terdapat di dalam sejarah dan kebudayaan Islam.

A.D. Marimba mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam,²² yaitu: tujuan sementara dan tujuan akhir.

1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran pertama yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini, yaitu "tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya".

²² Marimba, *Op. cit.*, hlm: 46

2. Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh kepribadiannya mencerminkan ajaran Islam.

Dalam batasan mengenai pendidikan, telah disebutkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah terbentuknya kepribadian Muslim. Sebelum kepribadian Muslim terbentuk, pendidikan Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca-menulis, kedewasaan jasmaniah dan rohaniyah, dan pengetahuan yang lainnya.

Menurut Burhanuddin Salam, Tujuan pendidikan mencakup tiga hal.²³ Yaitu:

Pertama, Otonomi yang berarti memberikan kesadaran , pengetahuan, dan kemampuan kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik.

Kedua, Equity (Keadilan) yang berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama .

²³ Burhanuddin Salam, *Op. cit.*, hlm: 12

Ketiga, Survival yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Dengan ketiga nilai diatas, pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik.

Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam, adalah identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim. Apakah tujuan hidup seorang Muslim.

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan, ayat-ayat tentang tujuan hidup seorang muslim.²⁴ Diantaranya:

1. Surat Ad-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.
(Q.S. Ad-Dzariyat: 56)

2. Surat Al-Bayyinah ayat 5, yang berbunyi:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus [1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus”.
(Q.S. Al-Bayyinah: 5)

²⁴ Al-Qur'anul Kariim (Kalam Allah SWT), *Al-Qur'an Digital*.

[1595] Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan.

3. Surat Al-Baqarah ayat 132, yang berbunyi:

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (Q.S. Al-Baqarah: 132)

4. Surat Ali Imran ayat 102, yang berbunyi:

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (Q.S. Ali Imran: 102)

Jelaslah bahwa tujuan hidup manusia menurut agama Islam ialah untuk menjadi hamba Allah yang taat kepada-Nya.²⁵ Sedangkan untuk menjadi hamba Allah SWT yang taat, kita juga harus mempunyai ilmu pengetahuan, sedangkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan kita harus menempuh jalan melalui pendidikan; baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, maupun pendidikan dalam masyarakat.

²⁵ Marimba, *Op. cit.*, hlm: 48

Kesimpulan:

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua bagian: *pertama*, tujuan sementara yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani-rohani dan sebagainya. *Kedua*, tujuan akhir yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh kepribadiannya mencerminkan ajaran Islam, seperti cara berbicara yang baik, beretika yang baik, rajin beribadah, dan lain sebagainya.

A.3. Asas-asas (dasar, pokok, prinsip) Pendidikan Islam

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, asas pendidikan Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sedangkan dasar-dasar pendidikannya,²⁶ yaitu:

1. *Tajdid*, maksudnya. Kesediaan jiwa berdasarkan pemikiran baru untuk mengubah cara berpikir dan cara berbuat yang sudah terbiasa demi mencapai tujuan pendidikan.
2. *Kemasyarakatan*, maksudnya. Antara individu dan masyarakat supaya diciptakan suasana saling membutuhkan. Yang dituju ialah keselamatan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

²⁶ Zahara Idris, Lisma Jamal, *Op. cit.*, hlm: 29-30

3. *Aktivitas*, maksudnya. Peserta didik harus mengamalkan semua yang diketahuinya dan menjadikan pula aktivitas sendiri sebagai salah satu cara memperoleh pengetahuan yang baru.
4. *Kreativitas*, maksudnya. Peserta didik harus mempunyai kecakapan atau keterampilan dalam menentukan sikap yang sesuai dan menetapkan alat-alat yang tepat dalam menghadapi situasi-situasi baru.
5. *Optimisme*, maksudnya. Peserta didik harus yakin bahwa dengan keridlaan Tuha Yang Maha Esa, pendidikan akan dapat membawanya kepada hasil yang dicita-citakan, asal dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, serta menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menyimpang dari syari'at agama Islam.
6. *Pensyukuran nikmat Tuhan*, maksudnya. Para pendidik harus menjaga, merawat, dan menerima kesempatan berkembang dengan sebaik-baiknya, kemampuan peserta didik yang masih terpendam, karena hal yang demikian termasuk satu pensyukuran atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan asas-asas pendidikan Islam sesuai dengan pendapat para sarjana Islam seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, Zarnuji, Al-Abdari, dan Ibnu Khladun.²⁷ Asas-asas tersebut adalah:

1. Tidak ada pembatasan umur anak mulai masuk sekolah.

²⁷ Asnelly Ilyas, *Op. cit.*, hlm: 24

2. Tidak ditentukan lamanya seorang anak bersekolah.
3. Metode yang digunakan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan tingkatan anak didik.
4. Pendidik (guru) memegang satu mata pelajaran tertentu.
5. Memperhatikan pembawaan dan instink anak dalam pemilihan bidang pekerjaan.
6. Memberikan contoh-contoh konkrit untuk mendekatkan suatu pengertian kedalam pikiran anak
7. Memperhatikan bawaan anak dalam beberapa bidang mata pelajaran, sehingga memudahkan mereka dalam memahami pelajaran.
8. Memperhatikan masalah permainan dan hiburan.
9. memulai pelajaran dengan bahasa 'arab (bahasa ibu), setelah itu pelajaran Al-Qur'an.

Muhammad Munir Mursi menjelaskan asas-asas pendidikan Islam terdiri dari:²⁸

1. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat sempurna, yaitu mencakup seluruh aspek kemanusiaan baik jasmani maupun rohani dan akal.
2. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat, sesuai dengan firman Allah SWT Surat Al-Qashash ayat 77:

²⁸ *Ibid.* hlm: 24

وَأَبْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.
(Q.S. Al-Qashash: 77)

3. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat pengalaman, tidak cukup hanya sekedar perkataan saja, akan tetapi menuntut pengalaman. Sebagai bukti, dapat dilihat dari rukun Islam yang lima semuanya itu menuntut pengalaman, baik secara perkataan maupun perbuatan.
4. Pendidikan Islam bersifat pribadi dan masyarakat. Dikatakan pribadi karena pendidikan Islam berdasarkan keutamaan agar pribadi tersebut mejnadi sumber kebaikan dalam masyarakat. Setiap Muslim adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Islam mendidik pribadi agar.
5. Pendidikan Islam mengembangkan fitrah manusia. Manusia lahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, sesuai dengan firman Allah:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ

السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)

6. Pendidikan Islam mengarah kepada kebaikan individu dan masyarakat.
7. Pendidikan Islam berlangsung terus-menerus sepanjang kehidupan manusia.
8. Pendidikan Islam berlaku untuk seluruh umat manusia , dengan kata lain. Pendidikan Islam tidak khusus untuk bangsa ‘Arab saja tetapi meliputi seluruh umat manusia.²⁹

Kesimpulan:

Asas-asas pendidikan Islam meliputi:

1. *Tajdid* artinya mengubah cara berpikir demi mencapai tujuan pendidikan.
2. Kemasyarakatan artinya adanya suasana saling membutuhkan.
3. Aktivitas dan kreativitas artinya mengamalkan dan menentukan sikap dari ilmu yang diperoleh.
4. Optimisme artinya keyakinan dengan usaha yang dilakukan dalam meraih cita-cita.

²⁹ Asnelly Ilyas, *Op. cit.*, hlm: 24-26

5. *Long live education* artinya berlangsung seumur hidup dan tidak ada pembatasan umur dan.
6. Metode artinya cara meniddik anak disesuaikan dengan tingkatan perkembangan siterdidik.
7. Bersifat seimbang artinya pelajaran agama seimbang dengan pelajaran umum (dunia dan akhirat).
8. Bersifat sempurna artinya mencakup seluruh aspek kemanusiaan baik jasmani maupun rohani.
9. Bersifat pengalaman artinya tidak hanya sekedar teori tetapi menuntut pengalaman (praktik).
10. Bersifat mengembangkan artinya memberikan pengalaman baru.
11. Bersifat menyeluruh artinya tidak ada pembedaan dalam pendidikan.
12. Bersifat kebahagiaan dunia dan akhirat.

A.4. Aspek-aspek (bagian, tanda) Pendidikan Islam

1. Siterdidik

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada siterdidik dalam perkembangan jasmaniah dan rohaniah kearah kedewasaan dan seerusnya kearah terbentuknya kepribadian muslim.

Sebelum kita membahas lebih dalam, perlu kita mengulangi pula bahwa di dalam dunia pendidikan terdapat istilah:

- 1) Pendidikan dalam arti sempit, dan
- 2) Pendidikan dalam arti yang luas.

Yang dimaksud dengan pendidikan dalam arti sempit, ialah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa. Pendidikan dalam arti luas, ialah bimbingan yang diberikan samai mencapai tujuan hidupnya bagi pendidikan Islam, sampai terbentuknya kepribadian muslim. Jadi pendidikan Islam, berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya seperti sabda Nabi Muhammad S.A.W.

2. Sipendidik dan Tugasnya

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa. Dan sesungguhnya yang kita maksudkan dengan pendidik dalam buku ini adalah hanya manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan siterdidik itu sendiri.

Kalau ditinjau dari segi pertanggung jawaban, maka orang dewasa yang mendidik memikul pertanggung jawaban terhadap (mengenai) anak didiknya, sedangkan sipenolong kecil itu belum dapat disebut pendidik dalam arti sesungguhnya. Jadi pendidik itu adalah orang-orang dewasa³⁰.

Siapa saja yang menjalankan tugas sebagai pengajar, maka ia pun telah melaksanakan tugas yang amat besar. Oleh karena itu,

³⁰ Marimba, *Op. cit.*, hlm: 31-38

haruslah ia memelihara tata krama serta tugas-tugasnya sebagai pendidik / pangajar, adalah:³¹

- 1) Memberikan kasih sayang kepada pelajar serta menganggapnya seperti anak sendiri, Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku bagi kamu adalah seperti ayah terhadap anaknya”.
- 2) Memberikan teladan yang baik bagi pelajar / anak-anak mereka.
- 3) Memberikan nasehat dan membimbing mereka menjadi anak-anak yang shaleh.
- 4) Memberikan nasehat kepada pelajar serta melarangnya dari akhlaq yang tercela, bukan dengan cara yang tegas melainkan dengan sindiran karena dengan penegasan dapat menghilangkan kewibawaan serta patutlah ia untuk bersikap yang lurus. Kalau tidak, maka nasehat yang diberikan tersebut tidak ada gunanya, sebab meneladani perbuatan lebih kuat dari pada meneladani perkataan.

Ketahuilah bahwa anak kecil di awal pertumbuhannya siap menerima kebenaran tanpa bukti dengan fitrah Allah SWT. Maka hendaklah diajarkan kepadanya hakikat aqidah supaya ia menghafalnya. Sejak itu ia memahaminya sedikit demi sedikit dan meresap di dalam batinnya, sehingga ia tidak perlu membuktikannya dengan bukti-bukti. Kemudian orang berakal tidak perlu mencari bukti-bukti, kecuali sekedar kebutuhan. Kebutuhannya disitu

³¹ Labib MZ, terjemah “*Ihya’ ‘Ulumuddin (Imam Al-Ghazali)*”. Surabaya: Tiga Dua. 2003. hlm: 21-22

hanyalah bila ia mengalami masalah, kemudian ia berusaha menghilangkannya.³²

Menurut Muhammad Suwaid dalam bukunya “*Mendidik Anak bersama Nabi Muhammad SAW*”, (yang diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid, Halm: 69-74). Ada sifat-sifat mendasar yang bila dimiliki oleh seorang pendidik akan membantunya dalam melaksanakan tugas pendidikan. Sifat kesempurnaan manusia memang hanya dimiliki oleh para Rasul saja, namun manusia bisa juga berupaya dengan segala kemampuan yang ada untuk meraih akhlaq yang baik dan sifat-sifat yang terpuji. Lebih-lebih jika ia menjadi fokus teladan pendidikan sehingga ia akan disorot oleh generasi baru bahwa ia adalah pendidik dan pembimbingnya. Di bawah ini adalah sifat-sifat yang diupayakan bisa dimiliki oleh setiap pendidik agar meraih keberhasilan:

1) Ketabahan dan kesabaran

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Asyaj Abdul Qais, ”Sesungguhnya pada dirimu terdapat dua sifat yang disukai oleh Allah; yaitu ketabahan dan kesabaran”.

2) Lemah-lembut (Ramah) dan tidak kasar

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari A’isyah r.a. bahwa ia berkata; Rasulullah S.AW bersabda:

³² *Ibid.* hlm: 33

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَالًا يُعْطِي عَلَى
الْعَنْفِ، وَمَالًا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ.

Artinya: "Sesungguhnya Allah adalah Maha Lemah-lembut dan suka kepada sifat lembut-lembut. Allah akan memberikan kepada orang yang ramah sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang kasar dan sesuatu yang tidak Allah berikan kepada selainnya".

Dalam riwayat yang lain Rasulullah SAW, bersabda:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ (متفق عليه)

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu Maha Lemah-lembut dan suka terhadap sifat lemah lembut dalam segala urusan".
(H.R. Muttafaqun 'Alaih)

3) Hati yang penyayang

Abu Sulaiman Malik bin Huwairis r.a. berkata, "Kami Pernah datang menghadap Rasulullah SAW bersama rombongan ketika kami adalah para pemuda yang sebaya. Kami tinggal disisi nabi dua puluh hari".

4) Mengambil yang paling ringan dari dua hal selama hal itu tidak dosa

A'isyah r.a. berkata, "Tiada pernah Rasulullah dipilhkan dua hal melainkan beliau selalu mengambil yang lebih ringan (mudah) selama tidak merupakan dosa. Beliau adalah orang yang paling jauh dari dosa. Rasulullah tida pernah membalas dendam terhadap apa saja untuk dirinya, melainkan

bila ada larangan Allah yang dilanggar. Sehingga beliau membalas hal itu semata karena Allah”. (H.R. Muttafaqun 'Alaih)

5) Lunak dan fleksibel

Disini kata lunak dan fleksibel harus dipahami secara luas dan menyeluruh, bukan dengan kaca mata yang sempit. Kata lunak disini bukan berarti lemah dan hina, akan tetapi makna yang sebenarnya adalah memilih kemudahan (*taisir*) yang dibolehkan oleh syara’.

Diriwayatkan bahwa Ibnu Mas’ud r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: ”Maukah akau beritahukan tentang orang yang haram bagi neraka atau neraka haram baginya? Neraka itu haram atas setiap orang yang mudah dekat dengan orang lain, lunak (fleksibel) dan mudah (bergaul)”. Diriwayatkan oleh Tirmidzi, dan ia mengatakan sebagai hadits hasan.

6) Menjauhi sifat marah

Sifat marah dan fanatisme gila merupakan bagian dari sifat-sifat negatif dalam pendidikan, bahkan jug adalah aspek sosial. Jika seseorang bisa menguasai amarahnya dan bisa menahan murkanya, maka hal itu menjadi keberuntungan tersendiri bagi dirinya dan juga bagi anak-anaknya. Nabi pernah memperingatkan seorang lelaki yang meminta pesan (wasiat) khusus kepada beliau yang kemudian beliau menjawab, ”Jangan

marah!”, sampai tiga kali. Disamping itu Nabi juga menganggap bahwa yang namanya keberanian (syaja’ah) itu adalah kemampuan seseorang untuk menahan amarah.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: ”orang yang berani itu bukanlah orang yang selalu menang dalam berkelahi, akan tetapi pemberani itu adalah orang yang menguasai (menahan) diri ketika marah”. (Muttafaquun 'Alaih)

7) Bersikap seimbang (moderat) dan pertengahan

Sikap berlebihan (ekstrem) merupakan sifat yang tercela dalam urusan apapun. Oleh karena itu kita temukan, bahwa Rasulullah SAW menyukai setiap moderat dalam masalah pokok-pokok agama. Lalu bagaimana pendapat anda dalam persoalan-persoalan lainnya, utamanya adalah dalam masalah pendidikan?!

Diriwayatkan bahwa Abu Mas'ud Uqbah bin 'Umar Al-Badri r.a. berkata: Seseorang datang menghadap Nabi SAW dan berkata:

”Sesungguhnya aku bisa melambatkan diri dari shalat subuh (berjemaah) karena si Fulan yang memanjangkan shalatnya (ketika mengimami kami). Akhirnya Rasulullah SAW marah, dan aku sama sekali belum pernah melihat beliau marah ketika memberikan nasihat melebihi kemarahan beliau ketika itu. Beliau lalu bersabda, ”Wahai manusia, sesungguhnya diantara kalian ada orang-orang yang lari (meninggalkan shalat berjemaah). Maka siapa saja di antara kalian yang menjadi imam shalat hendaknya ia memendekkannya, karena dibelakangnya terdapat orang

yang tua, anak kecil, dan orang yang sedang punya keperluan.” (H.R. Muttafaqun 'Alaih)

8) Membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik

Terlalu banyak berbicara seringkali tidak memberikan hasil yang diharapkan. Sementara itu membatasi diri dalam memberikan nasihat yang baik acapkali justru memberikan hasil yang diinginkan dengan izin Allah. Oleh karena itu, Abu Hanifah r.a pernah memberikan nasihat kepada para murid beliau dengan mengatakan: “Janganlah kamu bicarakan paham fiqihmu kepada orang yang tidak menginginkannya”.

Dalam hal mendidik anak, Ki Hajar Dewantara mempunyai motto.³³ Yaitu:

- a. *Ing ngarso sung tulodo* : Di depan menjadi teladan, artinya orang yang mendidik atau orang tua aktif memberi contoh, dan anak pun aktif menerima, mengikuti contoh yang diberikan.
- b. *Ing madyo mangun karso* : Di tengah (bersama anak) membina kemauannya, artinya orang yang mendidik atau orang tua aktif membina kemauan anak, dan anak bereaksi mengembangkan dan menyalurkan kemauannya.

³³ M. Sahlan Syafei, *Op. cit.*, hlm: 3-4

c. *Tut wuri handayani* : Mengikuti dari belakang, artinya orang yang mendidik atau orang tua mengikuti sambil tetap memberikan pengaruh, dan anak aktif bergerak maju.

Jadi, semakin jelas bahwa pada hakikatnya perbuatan mendidik atau membimbing anak menuju kedewasaan, sekali lagi, tidak menjadikan anak sebagai objek atau sasaran perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang yang mendidik, dalam hal ini orang tua.

Lebih lanjut, perbuatan mendidik itu adalah mengantarkan untuk melepaskan. Jadi, dalam mendidik, anak tidak harus terus menerus didampingi, tidak selalu harus diantar, tidak perlu selalu dibimbing. Dengan kata lain, ada saat tertentu dimana anak harus dilepas, diberikan kebebasan dan kesempatan untuk berdiri sendiri.

Beberapa tugas dari seorang pendidik, antara lain: membimbing siterdidik, serta mencari pengenalan terhadap siterdidik, terhadap kebutuhan dan kesanggupannya. Salah satu tugas lainnya yang sangat penting ialah menciptakan situasi untuk pendidikan, pendidik harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan khususnya dalam bidang keagamaan, sebagaimana dikatakan para alim Ulama; bahwa pendidik adalah sebagai panutan dan suri tauladan bagi siterdidik atau anak didik itu sendiri.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar [217]; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104)

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Kesimpulannya:

Aspek-aspek pendidikan dalam Islam meliputi dua hal: *Pertama*, Siterdidik adalah anak, murid, santri, siswa, dan lain-lain yang diberikan bimbingan untuk dapat mengembangkan jasmani dan rohani siterdidik kearah kedewasaan dalam membentuk kepribadian yang agamis. *Kedua*, Sipendidik adalah orang tua, guru, ustadz, kyai, dan lain-lain yang mendidik, membimbing, serta mengarahkan siterdidik untuk dapat berkembang dengan baik.

B. Pendidikan Anak dalam Islam

B.1. Aspek-aspek pendidikan anak

1. Pendidikan Agama (Iman dan akidah)

Pendidikan Iman merupakan pendidikan untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam, dan syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu. Disamping itu, pendidikan iman merupakan suatu usaha dalam membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui pendidikan agama.³⁴

'Abdullah Nasih 'Ulwan, mengatakan bahwa Rasulullah SAW memberi petunjuk tentang pendidikan agama kepada anak-anak antara lain:³⁵

- a. Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat *Laa ilaaha illallah*, hal ini dimaksudkan agar kalimat tauhid dan syiar Islam merupakan yang pertama kali didengar oleh anak, yang pertama diucapkan oleh lidahnya, dan merupakan kata-kata dan lafadz yang pertama kali dipahami.
- b. Mengenalkan hukum halal dan haram, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dilatih untuk mengenal hukum-hukum Islam serta mengenalkan pada anak tentang tanggung jawab.

³⁴ Trio Supriyantno, *Op. cit.*, hlm: 45

³⁵ Asnelly Ilyas, *Op. cit.*, hlm: 69-71

- c. Menyuruh anak beribadah sejak berusia tujuh tahun, hal ini dimaksudkan agar anak lebih bergairah dan bersemangat dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
 - d. Mendidik anak mencintai Rasulullah SAW, ahli bait, dan membaca Al-Qur'an, hal ini dimaksudkan agar anak mempunyai dasar (pondasi) tentang ajaran-ajaran agama Islam.
2. Pendidikan Akhlaq (Moral)

Pendidikan akhlaq merupakan sebuah pendidikan yang didasari oleh pendidikan agama yang bertujuan untuk membentuk jiwa dan akhlaq yang baik.³⁶ Moral adalah buah dari iman, jika semua anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang baik dalam menerima keutamaan dan kemuliaan.³⁷

Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa:³⁸

Para ahli pendidikan telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka tahu, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlaq dan jiwa mereka dengan menanamkan rasa fadlilah (keutamaan), membiasakan mereka

³⁶ Hasan Langgulung, *"Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)"*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1989. hlm: 373

³⁷ Trio Supriyatno, *Op. cit.*, hlm: 45-46

³⁸ Asnelly Ilyas. *Op. cit.*, hlm: 73

dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik jiwa serta budi pekerti yang baik.

Para filosof Islam merasakan betapa pentingnya priode kanak-kanak dalam pendidikan budi pekerti, dan membiasakan anak kepada tingkah laku yang baik. Mereka berpendapat bahwa pendidikan akhlaq untuk anak sejak kecil harus mendapat perhatian penuh. Artinya pendidikan budi pekerti wajib dimulai dari rumah (keluarga) sejak kecil, dan jangan dibiarkan anak-anak berbuat tanpa pendidikan. Jika anak dibiarkan saja tanpa diperhatikan dan tidak dibimbing, ia akan melakukan kebiasaan buruk tersebut.³⁹

3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan jasmani anak-anak yang menjadi salah satu alat utama bagi pendidikan ruhani.

Agar jasmani menjadi sehat dan kuat, maka dianjurkan untuk melakukan olah raga seperti berenang, memanah, dan menunggang kuda.⁴⁰

4. Pendidikan Akal (Intelektual)

Pendidikan akal merupakan pendidikan penyadaran dan pembudayaan, artinya membentuk pemikiran anak dengan sesuatu

³⁹ *Ibid.* hlm: 74

⁴⁰ *Ibid.* hlm: 77-78

yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, ilmu teknologi, dan peradaban, sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁴¹

5. Pendidikan sosial

Pendidikan sosial merupakan pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam di masyarakat.⁴²

6. Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis merupakan upaya dalam mendidik anak agar berani berterus terang, merasa mampu, suka berbuat baik terhadap orang lain, mampu menahan diri ketika marah, serta senang kepada segala bentuk keutamaan.⁴³

7. Pendidikan Seksual

Pendidikan seks merupakan upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Dengan pendidikan ini anak dapat memahami urusan-urusan kehidupan yang dihalalkan dan yang diharamkan. Lebih lanjut ia mampu menerapkan

⁴¹ *Ibid.* hlm: 80

⁴² *Ibid.* hlm: 82

⁴³ Trio Supriyatno, *Op. cit.*, hlm: 47

ajaran Islam dalam hal akhlaq, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti dorongan syahwat dan cara-cara binatang.⁴⁴

8. Pendidikan Ketaatan

Pendidikan ketaatan merupakan bibit pertama yang harus dipupuk dalam jiwa anak didik dengan cara yang lembut dan perlahan-perlahan. Dengan cara demikian jiwa sang anak akan terbuka untuk siap menerima setiap pengarahan sang pendidik.

Di dalam menanamkan ketaatan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar tidak menimbulkan hal-hal yang negatif atau yang membahayakan. Untuk itu, pendidik jangan sekali-kali memakai cara paksaan agar tidak timbul reaksi-reaksi kebalikannya dari pihak anak didik.⁴⁵

9. Pendidikan Kejujuran

Sifat kejujuran merupakan tonggak akhlaq yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak. Sifat dusta merupakan kunci dari segala perbuatan yang jahat. Untuk itu, anak harus selalu dijaga, diperhatikan, dan diawasi jangan sampai melakukan kebohongan.⁴⁶

10. Pendidikan Amanah

Pendidikan amanah merupakan bimbingan dan pembiasaan terhadap anak-anak agar senantiasanya bertanggung jawab dengan janji

⁴⁴ *Ibid*, hlm: 48-49

⁴⁵ Samsul Munir Amin, “Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami”. Jakarta: AMZAH, 2007. hlm: 120-121

⁴⁶ *Ibid*, hlm: 123

yang ia sepakati agar supaya ia dapat dipercaya oleh orang lain. Oleh karena itu anak perlu sejak dini dibiasakan dengan sifat amanah agar sifat amanah telah tertanam dalam jiwa anak-anak, anak yang memiliki sifat amanah akan memiliki masa depan yang gemilang karena di akan dipercaya banyak orang.⁴⁷

11. Pendidikan sifat Qana'ah dan Ridla

Pendidikan qanaah dan ridha merupakan sebuah pendidikan agar anak terbiasa menerima apa adanya segala nikmat yang Allah berikan kepadanya dengan rasa syukur dan ridla untuk selalu beriman kepada-Nya.⁴⁸

B.2. Metode Mendidik Anak dalam Islam

1. Metode pemberian teladan (Uswatun Hasanah)

Dalam Al-Qur'an kata *teladan* diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakang seperti *hasanah* yang berarti yang baik. Artinya lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlaq anak, oleh sebab itu, pendidik khususnya orang tua mampu memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.⁴⁹

2. Metode kisah-kisah (Cerita)

Kisah cerita ini merupakan sebuah metode yang mempunyai daya tarik tersendiri agar anak-anak dapat bercermin dan

⁴⁷ *Ibid*, hlm: 124

⁴⁸ *Ibid*, hlm: 125

⁴⁹ Trio Suriyatno, *Op. cit.*, hlm: 31

berimajinasi untuk selalu berbuat baik seperti yang ada dalam kisah cerita tersebut.⁵⁰

3. Metode Nasihat (Mauidlah)

Nasihat merupakan sebuah pendidikan dari tua kepada yang muda sebagai bentuk kasih sayang dan perhatian agar anak mampu bersikap, berperilaku, berpengalaman yang baik.⁵¹

4. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan Al-Qur'an untuk memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik.⁵²

5. Metode Pemberian hukuman dan ganjaran

Muhammad Quthb mengatakan bila keteladanan dan pembiasaan tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan pada tempat yang benar. Selain itu, penerapan hukuman ini mampu untuk melatih anak agar bertanggung jawab dengan perbuatan yang ia lakukan.⁵³

6. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan tata cara dalam menyampaikan suatu ajaran kebaikan kepada anak-anak, seperti halnya metode

⁵⁰ *Ibid*, hlm: 32

⁵¹ *Ibid*, hlm: 33

⁵² *Ibid*, hlm: 35

⁵³ *Ibid*, hlm: 39

bercerita yang bertujuan agar mereka tidak tersesat kelak di masa yang akan datang.⁵⁴

7. Metode Diskusi

Metode diskusi ini merupakan pendidikan yang bertujuan untuk mendidik dan mengajar manusia agar lebih menentukan sikap, memantapkan keputusan, dalam menyelesaikan suatu permasalahan.⁵⁵

B.3. Preodisasi Perkembangan Anak

Anak merupakan sebuah anugrah yang diberikan oleh Allah SWT sekaligus sebagai titipan bagi sepasang manusia untuk meneruskan risalah dalam keluarga pada umumnya dan untuk menyambung perjalanan baginda nabi besar Muhammad SAW yaitu mengibarkan bendera keislaman pada khususnya.

Adapun konsep-konsep keislaman mengenai anak, dalam Al-Qur'an surat Asy-Syuura ayat 49, yang berbunyi:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ

لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ۚ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki”. (Q.S. Asy-Syuura: 49)

⁵⁴ Ibid, hlm: 41

⁵⁵ Ibid, hlm: 42

Jadi, anak merupakan rahmat Allah yang diamanahkan kepada orang tuanya yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan juga perhatian. Kesemuanya itu menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat sebagai penanggung jawab pendidikan.⁵⁶ Pada ayat lain disebutkan bahwa Allah SWT sangat mencintai anak-anak yang dikatakan dengan sumpah melalui fitrahnya:

لَا أُقْسِمُ بِهَذَا الْبَلَدِ ۖ وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلَدِ ۖ وَوَالِدٍ وَمَا وَلَدَ ۖ

Artinya: “Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah) (1). Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini (2). Dan demi bapak dan anaknya (3)”. (Q.S. Al-Balad: 1-3)

Dalam Surat Maryam ayat 7 dijelaskan bahwa anak merupakan *berita gembira*, dan juga merupakan *hiburan* dimata kita (Al-Furqan: 74), serta merupakan *perhiasan* hidup di dunia (Al-Kahfi: 46). Itulah diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan anak.

Oleh karena objek pendidikan adalah anak, maka para pendidik perlu sekali memahami perkembangan hidup anak. Para ahli ilmu jiwa berbeda pendapat tentang pembagian fase-fase perkembangan anak, karena perbedaan perkembangan alam pikiran manusia dan perkembangan ilmu pengetahuan.⁵⁷

⁵⁶ Asnelly Ilyas, *Op. cit.*, Hlm: 46

⁵⁷ Mohammad Kasiram, “*Ilmu jiwa perkembangan*”, usaha nasional, Surabaya. 1983. (di dalam bukunya Asnelly Ilyas).

Ahmad Zaki Saleh membagi fase perkembangan anak menjadi 7 fase⁵⁸, yaitu:

1. fase sebelum lahir (pranatal).
2. Masa bayi (0-2 tahun).
3. Masa kanak-kanak (3-5 tahun).
4. Pertengahan masa kanak-kanak (6-12 tahun).
5. Akhir masa kanak-kanak (6-12 tahun).
6. Masa anak yang hampir baligh (Al-Murahakah / remaja).
7. Masa dewasa.

Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa E. Claparede membagi perkembangan anak menjadi empat bagian⁵⁹:

1. Fase pertama: anak laki-laki sampai umur 6 tahun, dan anak perempuan sampai umur 6/7 tahun.
2. Fase kedua: anak laki-laki umur 7-12 tahun, dan anak perempuan umur 7-10 tahun.
3. Fase *Murahaqah*: anak laki-laki umur 12-15 tahun, dan anak perempuan umur 10-13 tahun.
4. Fase baligh: anak laki-laki umur 15-16 tahun, dan anak perempuan umur 13-14 tahun.

Sedangkan Muhammad Al-Hadi Al-Afifi dan Najid Yusuf Badawi membagi masa perkembangan anak menjadi 3 fase:

⁵⁸ Ahmad Zaki Saleh, “*Ilmu AN-Nafsi At-Tarbawi*”, kahirah, Maktabah An-Nahdhah Al-Misriyah, 1977. hlm: 65. (di dalam bukunya Asnelly Ilyas).

⁵⁹ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, “*Ruh At-Tarbiyah wa At-Ta’lim*”, hlm: 139. (di dalam bukunya Asnelly Ilyas hlm: 47).

1. Awal masa kanak-kanak umur 0-5 tahun.
2. Akhir masa kanak-kanak umur 6-12 tahun.
3. Masa remaja dan dewasa umur 13-18 tahun.

B.4. Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW

- a. Anak sejak dalam tulang rusuk ayahnya sampai usia tiga tahun.
- b. Anak usia empat sampai sepuluh tahun (4-10 Tahun).
- c. Anak usia sepuluh sampai empatbelas tahun (11-14 Tahun).
- d. Anak usia limabelas sampai delapanbelas tahun (15-18 Tahun).

1) Pendidikan Anak Sejak dalam Tulang Rusuk Ayahnya - Usia 3 tahun

- a) Nabi SAW berdo'a untuk anak-anaknya yang masih berada dalam tulang rusuk ayahnya.⁶⁰

Ketika orang-orang musyrik Tha'if menolak dakwah Nabi untuk masuk Islam, mereka menyakiti Nabi dan melemparinya dengan batu. Selain itu, penguasa yang berada di dua gunung kota Makkah juga menentang dakwah Nabi SAW.

Ketika itu, Nabi SAW sosok yang benar-benar memiliki sifat kasih sayang kepada umatnya. Beliau bersabda:

أَرْجُو أَنْ يَخْرُجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ

وَلَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا. (رواه البخاري و مسلم)

⁶⁰ Jamal 'Abdur Rahman, *Op. cit.*, hlm: 31

Artinya: “Aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka orang yang menyembah kepada Allah semata tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dengan izin Allah, permohonan Nabi SAW tersebut dikabulkan, sehingga apa yang diharapkan Nabi SAW menjadi kenyataan, yakni dengan masuk Islamnya anak-anak mereka.

Nabi menganjurkan kepada kaum Muslimin agar selalu berdo’a agar generasi penerus mereka menjadi orang-orang yang baik. Di antaranya, beliau telah mengajarkan salah satu etika kepada umtanya ketika hendak bersetubuh bersama istrinya, sebagaimana sabdanya:

لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَتَى أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَيُولَدُ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فَلَا يُصِيبُهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا. (رواه البخاري)

Artinya: “Jika kalian mendatangi istrimu untuk bersetubuh maka berdo’alah: “Ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari anak-anak yang Engkau berikan kepada kami.” Maka jika dari hubungan itu lahir seorang anak, setan selamanya tidak berani menggodanya.” (H.R. Bukhari)

- b) Nabi SAW mendo’akan calon bayi yang masih berupa sperma (Nuthfah) dalam rahim ibunya.⁶¹

Di antara perhatian Islam terhadap calon bayi yang masih dalam bentuk janin dalam rahim ibunya adalah, Islam menyuruh

⁶¹ Ibid. hlm: 34

laki-laki untuk tetap memberi nafkah istrinya yang telah ditalak tiga, sedangkan ia dalam keadaan mengandung putranya. Nafkah itu diberikan karena janin yang dikandungnya, bukan karena ibu dari janin tersebut, karena tidak ada kewajiban lagi bagi si ibu untuk diberi nafkah sebab sudah ditalak tiga kali. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surat At-Thalaq ayat 6:

وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ

Artinya : “Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin.”
(Q.S. At-Thalaq: 6)

- c) Nabi SAW membaca dzikir-dzikir untuk keselamatan bayi yang baru keluar dari rahim ibunya.⁶²

Ibnu Taimiyah menyebutkan dalam kitabnya *Al-Kalam Ath-Thiibi* bahwa Fatimah r.a, putrid Nabi saw. Ketika hampir melahirkan, Rasulullah menyuruh Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy untuk dating kepadanya, kemudian membaca ayat kursi disampingnya dan membaca ayat:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

⁶² *Ibid.* hlm: 39

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy [548]. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.” (Q.S. Al-A'raf: 54)

[548] Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dsan kesucian-Nya.

Kemudian beliau juga membaca ayat:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ
 أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدِيرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ
 إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا
 تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian Itulah Allah, Tuhan kamu, Maka sembahlah Dia. Maka Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?” (Q.S. Yunus: 3)

d) Nabi SAW mengadzani bayi yang baru lahir pada telinga kanannya.⁶³

Dari Abi Rafi', sesungguhnya ia berkata:

⁶³ Ibid. Hlm: 43

رَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ
 بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

Artinya: “Sesungguhnya aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan pada telinga Al-Hasan bin ‘Ali ketika Fatimah melahirkannya”.

Ibnu Al-Qayyim r.a berkata: “Rahasia dikumandangkan adzan dan iqamah pada bayi yang baru lahir adalah supaya kalimat-kalimat adzan merupakan kalimat pertama kali yang didengar oleh sang bayi, dimana kalimat adzan tersebut mengandung kebesaran Tuhan dan keagungan-Nya. Dan merupakan penyaksian bagi bayi tersebut bahwa ia pertama kali dimasukkan Islam.”

Dari Ibnu ‘Abbas berkata : “Tidak ada seorang anak yang dilahirkan kecuali setan akan memeras perutnya sehingga dia menjerit kecuali Isa bin Maryam.” Maka hendaknya bayi yang baru lahir dibacakan adzan untuk menolak pukulan setan yang berusaha sekuat tenaga untuk merusak keturunan dan generasi penerus.

Islam menganggap anak sebagai suatu hal yang menggembirakan. Karenanya, orang-orang terdahulu memberikan penghormatan kepada sebagian yang lain dengan lahirnya seorang bayi.

Anak adalah buah hati orang tua. Ia merupakan salah satu nikmat Allah SWT yang diberikan kepada orang yang dikehendaki dan tidak diberikan kepada orang yang dikehendaki pula. Dengan nikmat tersebut, membuat kedua orang tua bahagia. Karenanya Malaikat menyampaikan kabar gembira kepada para utusan Allah akan kelahiran calon putra mereka. Hal ini sebagaimana yang sudah tersirat dalam Al-Qur'an Surat Hud ayat 69, yang berbunyi:

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ
فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِידٍ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.” (Q.S. Hud: 69)

- e) Nabi SAW menyuruh zakat seorang bayi dikeluarkan karena kelahirannya.

Dijelaskan dalam hadits Nabi SAW dari Ibnu ‘Umar r.a, ia berkata:

فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ
رَمَضَانَ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ حُرٌّ أَوْ عَبْدٌ أَوْ رَجُلٌ
أَوْ مَرْأَةٌ صَغِيرٌ أَوْ كَبِيرٌ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ.

(رواه مسلم)

Artinya: “Rasulullah SAW menwajibkan zakat fitrah dari bulan Ramadhan bagi setiap jiwa orang-orang Islam, merdeka atau budak, kecil atau tua yaitu satu sha’ dari kurma, atau dari gandum.” (H.R. Muslim)

- f) Nabi SAW mengadakan perayaan untuk anak-anak mereka dan berwasiat untuk melaksanakan aqiqah.⁶⁴

Dijelaskan dalam salah satu hadits Nabi SAW dari Samurah bin Jundab ra dari Rasulullah saw, beliau bersabda:

كُلُّ غُلَامٍ رَهْنٌ بِعَقِيقَتِهِ تَذْبِخُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ
وَيُسَمَّى. (رواه النسائي و ابن مجاح و طرمذي)

Artinya : “Setiap anak itu tergadaikan sebab aqiqahnya. Hewan tersebut disembelih darinya pada hari ketujuh (dari kelahirannya) dan bayi itu dipotong rambutnya dan ia diberi nama.”
(H.R. An-Nasa’i, Ibnu Majjah, dan Turmudzi)

Dari Ummi Kurz r.a, sesungguhnya ia bertanya kepada Rasulullah SAW tentang aqiqah. Maka Nabi SAW menjawab:

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ وَعَنِ الْأُنْثَى وَاحِدَةٌ وَلَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرَانًا
كُنَّ أَوْ إِنَاثًا. (رواه الطرمذي)

Artinya: “Untuk anak laki-laki dua kambing, dan untuk anak perempuan satu kambing, dan tidak membahayakan kalian baik kambing itu jantan maupun betina.”
(H.R. Turmudzi)

⁶⁴ Ibid. hlm: 57

Diantara faedah dari aqiqah, sebagaimana yang telah disebutkan oleh para 'ulama, diantaranya oleh Ibnu Al-Qayyim r.a dalam kitabnya *Tuhafatul Al-Maudud*, aqiqah merupakan bentuk qurban yang dipersembahkan karena Allah SWT. Di dalamnya terdapat sifat kedermawanan, menghilangkan rasa kikir, memberikan makanan terhadap sesama Muslim yang merupakan salah satu dari tanda keakraban dengan sesamanya, bisa memberikan syafa'at kepada kedua orang tuanya atau syafa'at orang tua kepadanya, menetapkan sunnah-sunnah syari'at, mengurangi khurafat-khurafat yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah, memberitahukan nasab anak yang dilahirkan dan lain sebagainya.

- g) Nabi SAW memperhatikan khitan seorang anak dan menganggapnya sebagai sunnah fitrah.⁶⁵

Dijelaskan dalam hadits Nabi SAW dari Usamah dari ayahnya r.a, sesungguhnya Nabi SAW bersabda:

الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرَمَةٌ لِلنَّاسِ. (رواه أحمد)

Artinya: “Khitan itu sunnah bagi para laki-laki dan dimuliakan bagi para perempuan.” (H.R. Ahmad)

Sehingga sebagian orang ada yang menyebut khitan dengan *Ath-Thaharu* (kesucian).

⁶⁵ *Ibid.* hlm: 73

Hadits dari Abu Hurairah r.a, dia berkata: Aku mendengar

Nabi saw bersabda:

الْفِطْرَةُ خَمْسُ الْخِتَانِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمُ
الْأَظْفَارِ وَتَنْفُ الْأَبَاطِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Fitrah (Kesucian) itu ada lima: Khitan, membersihkan bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak.” (H.R Bukhari)

h) Nabi SAW memperindah nama panggilan anak kecil, sekalipun terhadap seorang pelayan.

Dari abu Hurairah r.a, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ عَبْدِي وَأَمَتِي كُلُّكُمْ عِبْدُ اللَّهِ وَكُلُّ نِسَائِكُمْ
إِمَاءُ اللَّهِ وَالْيَقْلُ غُلَامِي وَجَارِيَّتِي وَفَتَاتِي.
(رواه مسلم و أحمد)

Artinya: “Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan: “Budak laki-lakiku dan budak perempuanku.” Kalian semua adalah hamba laki-laki Allah, dan setiap perempuan kalian adalah hamba perempuan Allah, dan katakanlah: “Anak laki-lakiku, anak perempuanku, pemudaku, dan pemudiku.” (H.R. Muslim dan Ahmad)

Demi Allah, jika kebanyakan diantara kita memiliki sifat tawadhu’ sekalipun terhadap anak-anak kecil, niscaya semua perkara dan masalah yang terjadi sekarang akan menjadi baik.

- i) Nabi SAW menyuruh orang tua supaya bayi mereka ditalqini dengan kalimat tauhid.

Disebutkan dalam salah satu hadits Nabi SAW bersabda:

إِفْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ، وَلَقِّنُوهُمْ
عِنْدَ الْمَوْتِ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ. (رواه بيحاقي)

Artinya: “Mulailah mengucapkan kalimat yang pertama kali diucapkan pada bayi-bayi kalian adalah Laa Ilaaha Illallaah, dan talqinkanlah mereka ketika meninggal dengan kalimat Laa Ilaaha Illallah...” (H.R. Baihaqi)

- j) Nabi SAW mengajari anak-anak tentang etika berpakaian.⁶⁶

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-Ash r.a, ia berkata:

رَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيَّ ثَوْبَيْنِ مُعْصَفَرَيْنِ فَقَالَ
أُمَّكَ أَمَرَتْكَ بِهَذَا قُلْتُ أَغْسِلُهَا قَالَ بَلْ أَحْرَقُهُمَا.
(رواه مسلم)

Artinya: “Nabi SAW melihat pakaianku yang dicelup dengan warna kuning. Nabi lalu berkata: Ibumukah yang memerintahkanmu memakai pakaian ini?” Aku berkata:” Aku akan membasuh keduanya. Nabi berkata: bahkan bakarlah keduanya.” (H.R. Muslim)

- k) Nabi SAW menyayangi anak-anak dengan senyuman dan ciuman, dan beliau senang terhadap orang tua yang belas kasih terhadap mereka.

⁶⁶ Ibid. hlm: 103-104

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata:

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ
الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي
عَشْرَةَ مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ.
(رواه البخاري)

Artinya: “Rasulullah SAW mencium Al-Hasan bin ‘Ali r.a, dan disampingnya terdapat Al-Aqra’ bin Habis sedang duduk. Maka Al-Aqra’ berkata: “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.” Maka Rasulullah SAW memandang kepadanya, kemudian beliau bersabda: “Siapa yang tidak belas kasih, maka ia tidak dibelas kasihani.” (H.R. Bukhari)

- i) Nabi SAW bermain bersama anak-anak dengan gaya-gaya yang lembut.

Saudaraku para pendidik...Apakah engkau pernah membayangkan bagaimana Rasulullah SAW sebagai pemimpin semua manusia bersikap rendah hati terhadap anak-anak kecil pada umumnya dan putra putrid beliau pada khususnya? Adalah beliau menggendong Al-Hasan r.a diatas pundaknya, sebagaimana yang telah dijelaskan pada keterangan yang lalu. Beliau tertawa bersama Al-Hasan dengan membuka mulut beliau

dan menciumnya. Nabi menampakkan dirinya pada Al-Hasan, bahwa beliau hendak memegangnya dan beliau bermain, maka Al-Hasan Lari kesana kemari, kemudian Nabi SAW memegangnya.

Dijelaskan pula, dalam hadits Nabi SAW dari Jabir r.a, bahwa Nabi SAW telah berbuat sesuatu yang menyebabkan Al-Hasan dan Al-Husain menari-nari. Beliau berkata: *“Naiklah wahai anak kecilku di atas dadaku, naiklah wahai anak kecil yang matanya seperti biji ketimun.”*

Nabi menyebut demikian ini dengan tujuan untuk bergurau dan menghibur mereka. Nabi memainkan tangannya kepada Al-Hasan supaya ia naik diatas punggung Nabi. Tetapi pada waktu itu juga, Nabi SAW melarang orang tua menggunakan kata atau kalimat yang tidak pantas diucapkan ketika bergurau dan bermain bersama anak kecil. Sebagaimana telah terjadi pada salah seorang wanita berkulit hitam, dimana ia bergurau bersama anak kecilnya dengan mengatakan *“Wahai serigala, wahai putra pemimpin kaum, jalanmu seperti orang-orang bodoh, dan dudukmu seperti orang bodoh pula.”* Karena kecilnya anak itu dan ia belum bisa berjalan.

m) Nabi SAW menganjurkan kepada orang tua untuk selalu jujur terhadap anak dan tidak berdusta kepadanya.

Dari ‘Abdullah bin ‘Amir, ia berkata:

دَعَتْنِي أُمِّي يَوْمًا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ
 فِي بَيْتِنَا فَقَالَتْ هَا تَعَالَى أُعْطِيكَ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا أَرَدْتَ،

أَنْ تُعْطِيَهُ قَالَتْ أُعْطِيهِ تَمْرًا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَا إِنَّكَ لَوَلَمْ تُعْطِهِ شَيْئًا كُتِبَتْ عَلَيْكَ
 كَذِبَةٌ.

Artinya: “Ibuku telah memanggilku, sedangkan Rasulullah SAW sedang duduk di rumah kami. Maka ibuku berkata: “Hai, kemarilah, aku akan memberimu sesuatu.” Nabi saw lalu berkata kepada ibuku: “Apa yang hendak engkau berikan kepadanya?” Ibuku menjawab: “Kurma” Nabi berkata lagi kepada ibuku: Ingatlah, andai kata engkau tidak memberi sesuatu kepadanya, maka kebohongan telah dicatat padamu.”
 (H.R. Abu Daud dan Ahmad)

Anak-anak, sesungguhnya mereka selalu mengamati perilaku orang tuanya, bahkan mereka akan mengikuti perilaku orang tuanya itu. Karenanya, tidak boleh begi kedua orang tua menipu anak kecil dengan berbagai macam bentuk.

n) Memenuhi janji terhadap anak.

Dalam hadits Nabi SAW, bersabda:

أَحِبُّوا الصَّبِيَّانَ وَارْحَمُوهُمُ، وَإِذَا وَعَدْتُمُوهُمْ فَفُوا لَهُمْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَرَوْنَ إِلَّا أَنَّكُمْ تَرْزُقُونَهُمْ. (رواه البخاري)

Artinya: “Cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka. jika engkau menjanjikan sesuatu kepada mereka, penuhilah janji itu hanya dapat melihat bahwa dari kamulah, orang yang memberi rizki kepada mereka.”
(H.R. Bukhari)

Kata “Shibyan” dalam hadits di atas bermakna anak yang masih kecil, berumur antara 0-7 tahun. Jadi, dalam memperlakukan anak kecil, Rasulullah SAW memberikan tuntunan kepada kita. Yaitu:

- Curahkan rasa cinta kepada mereka
- Kalau berjanji segerakan memenuhi

Anak kecil belum mampu berpikir, siapakah yang menjadi sumber pemberi rizki kepada dirinya. Mereka hanya merasakan secara langsung, bahwa yang memberi rizki kepada mereka atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka adalah orang tua mereka sendiri. Karena itu, mereka menganggap bahwa bapak ibunyalah sumber pemberi rizki. Maka hendaklah orang tua memenuhi janji-janji kepada anak, agar anak tidak kecewa dan hilang rasa kepercayaannya pada orang tuanya. Dalam bergaul dengan anak yang masih kecil, hendaklah orang tua dapat

melayani kejiwaan anak. Orang tua hendaknya bisa turut membantu anak-anaknya dalam bermain-main. Sewaktu melayani anak-anak bermain, orang tua tidak usah malu berlaku seperti anak-anak. Sebab hal ini dianjurkan oleh Rasulullah SAW dengan demikian, orang tua yang melayani permainan anak-anaknya mendapat pahala dari Allah SWT.

o) Pengaruh makanan ibu yang sedang hamil pada akhlak anak.

Rasulullah SAW bersabda, “Makanlah buah *safarjal* (sejenis apel) dan berilah kepada temanmu sebuah hadiah, karena buah ini dapat mempertajam mata dan menumbuhkan rasa cinta kasih pada hati. Suruhlah wanita hamil memakan buah itu, karena ia akan membuat cantik rupa anak yang akan dilahirkan. (Dalam riwayat lain disebutkan), akan memperbagus akhlak anak.”⁶⁷

Untuk itu, bagi wanita yang sedang hamil dianjurkan:

- a. Mengantur jumlah dan kualitas makanan sesuai dengan kebutuhan diri dan anak yang ada dalam kandungan.
- b. Usahakan senantiasa menghirup udara yang segar dan oksigen yang cukup. Semaksimal mungkin hindari udara kotor dan berpolusi. Ketika tidur bukalah pintu atau jendela kamar supaya udara segar dapat masuk ke dalam kamar.

⁶⁷ Ibrahim Amini, *Op. cit.*, hlm: 137

- c. Lakukan olah raga ringan, seperti jalan kaki, terutama pada waktu pagi di mana udara masih segar. Sedapat mungkin hindari pekerjaan-pekerjaan berat dan melelahkan.
- d. Usahakan untuk senantiasa gembira dan jangan bersedih. Hindari film-film atau pemandangan-pemandangan yang menegangkan dan menakutkan.

2) Pendidikan Anak Usia Empat Sampai Sepuluh Tahun (4-10 Tahun)

- a) Nabi SAW mengajarkan anak-anak Kalimat Tauhid⁶⁸

Rasulullah SAW mengajarkan kepada anak-anak yang mulai dapat menirukan kata-kata, kalimat:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِّنَ
الدُّنْيَا وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا.

Artinya: “Dan katakanlah segala nikmat karunia hanyalah milik Allah SWT yang tidak memiliki sekutu dalam kekuasaan-Nya dan tidak mempunyai penolong (untuk menjaga-Nya) dari kehinaan dan agungkanlah Dia dengan penuh kebesaran.” (Q.S. Al-Isra’: 17)

Kalimat tersebut merupakan kalimat tauhid yang sangat penting untuk dikenalkan kepada anak-anak. Kalimat ini beliau ajarkan berulang-ulang sampai tujuh kali.

⁶⁸ Muhammad Thalib, *Op. cit.*, hlm: 23-24

b) Nabi SAW mendidik anak-anak mencintai Allah dan Rasul-Nya⁶⁹

Bagaimana Rasulullah SAW, menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT dan Rasul-Nya pada diri anak-anak? Anas menerangkan pengalamannya menjadi pelayan Rasulullah SAW selama 10 tahun. Antara lain:

- (1) Rasulullah tidak pernah memarahinya walaupun dia melakukan kesalahan dalam melayani beliau. Apabila ada pelayan yang berbuat salah, Rasulullah hanya menasehatinya dan memaafkan kesalahannya.
- (2) Apabila seorang pelayan menghidangkan makanan kepada Rasulullah, pelayan tersebut diberi bagian dari makanan yang dihidangkan atau diajak makan bersama.
- (3) Rasulullah tidak memarahi Anas yang menggoda beliau ketika shalat. Ketika Rasulullah bangun shalat Lail, sedangkan saat itu Anas bermalam di rumah beliau, Anas ikut shalat Lail. Ia berdiri di sebelah kiri Rasulullah, tetapi kemudian dipindahkan oleh beliau ke sebelah kanannya. Anas kembali lagi ke kiri dan dipindahkan lagi oleh Rasulullah kesebelah kanannya.
- (4) Rasulullah selalu memperlakukan anak-anak dengan lemah-lembut dan melayani mereka untuk bermain-main. Hal ini

⁶⁹ *Ibid.* hlm: 39-40

tidak hanya dialami Anas, tetapi juga oleh anak-anak yang lainnya.

(5) Apabila Rasulullah bertemu dengan anak-anak di tengah jalan, beliau mendahului memberi salam.

Akhlaq dan perilaku Rasulullah SAW seperti yang diuraikan sebagiannya di atas sangat berkesan bagi anak-anak dan membuat mereka mencintai beliau. Dengan cara tersebut, Rasulullah SAW juga menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT pada diri anak-anak. Rasulullah SAW selalu menjelaskan kepada mereka tentang sifat kasih sayang Allah sehingga beliau menganjurkan agar yang tua mengasihi yang muda dan yang muda mengasihi yang tua karena Allah SWT Maha Kasih dan Sayang.

c) Nabi SAW menanamkan rasa takut kepada anak-anak terhadap ancaman Allah SWT⁷⁰

orang tua perlu menanamkan rasa takut pada anak terhadap ancaman Allah SWT sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW, mereka dapat membacakan ayat-ayat yang berisikan ancaman supaya dapat menimbulkan rasa takut pada orang yang beriman ketika membacanya atau mendengarkan bacaan orang lain. Seperti terdapat pada Surat At-Tahriim ayat 6 yang berbunyi:

⁷⁰ *Ibid.* hlm: 53-54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(Q.S. At-Tahriim: 6)

Menanamkan rasa takut terhadap ancaman Allah merupakan cara praktis bagi orang tua untuk menjauhkan anak dari perbuatan yang melanggar syari’at agama Islam. Dengan praktek ini diharapkan orang tua dapat melaksanakan perintah Allah untuk menjaga keluarganya, terutama anak, dari siksa api neraka. Insya Allah, anak-anak akan terbiasa menjaga perilakunya dari tindakan yang melanggar syari’at agama Islam.

- d) Nabi SAW mendo’akan anak-anak agar menjadi orang yang paham agama⁷¹

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ دَخَلَ الْخَلَاءَ، قَالَ فَوَضَعْتُ لَهُ وَضُوءًا. فَقَالَ: مَنْ وَضَعَ
هَذَا؟ فَأَخْبِرَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ.

⁷¹ Ibid. hlm: 56

Artinya: *“Dari Ibnu ‘Abbas r.a: “Sesungguhnya Nabi SAW pernah masuk ke tempat buang hajat. Ia berkata: saya selalu membawakan untuk beliau tempat bersuci. Beliau bertanya: siapa yang meletakkan ini di simi? Lalu diberitahukan kepada beliau (orang yang melakukannya). Beliau bersabda: Ya Allah, semoga anak itu Engkau jadikan orang yang paham benar dalam urusan agama.” (H.R. Bukhari)*

Hadits di atas menerangkan bahwa Rasulullah SAW telah mendo’akan Ibnu ‘Abbas yang pada waktu itu masih kanak-kanak agar kelak menjadi orang yang benar-benar ahli dalam bidang agama. Perbuatan Rasulullah ini merupakan contoh praktis bagi semua orang tua dalam mendo’akan anak-anaknya menjadi orang yang benar-benar paham dalam agama.

e) Nabi SAW mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak⁷²

Diriwayatkan dari ‘Ali, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Ajarilah anak-anak kalian mengenai tiga hal: kecintaan kepada Nabi kalian, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur’an. Karena sesungguhnya para pembaca Al-Qur’an itu di bawah naungan singgasana Allah SWT dihari dimana tiada naungan kecuali naungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya.”*

(H.R. Thabrani dan Ibnu An-Najjar)

Imam Syafi’i mengatakan, “Barang siapa mempelajari Al-Qur’an, maka besarlah nilainya; barang siapa mempelajari fiqih, mulialah keadaanya; barang siapa memperhatikan bahasa,

⁷² Samsul Munir Amin, *Op. cit.*, hlm: 222

akan lembutlah wataknya; dan barang siapa memperhatikan matematika, akan kritislah pendapat dan pemikirannya.”

e) Nabi SAW melatih menghafal Al-Qur'an⁷³

عَنْ عَلِيٍّ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ. أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ: أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ،
 وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ
 عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ.

Artinya: “Dari ‘Ali k.w, sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Didiklah anak-anak kalian dengan tiga hal: mencintai Nabi kalian, mencintai keluarga nabinya, dan membaca Al-Qur'an. Karena orang yang menghafal Al-Qur'an akan berada di bawah naungan ‘Arsy Allah pada hari tidak ada lagi naungan selain hanya naungan Allah SWT bersama dengan para Nabi dan orang-orang yang suci.” (H.R. Thabrani dan Ibnu Najjah)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua untuk mengajari anak-anaknya membaca Al-Qur'an dengan baik atau menghafalnya sehingga anak-anak memahami atau menghafalnya.

Dalam hal ini, berarti orang tua harus terlebih dahulu bisa membaca Al-Qur'an dengan baik agar dapat mendidik anaknya dengan baik. Apabila ternyata orang tua tidak dapat membaca Al-Qur'an, ia tetap berkewajiban meminta tolong

⁷³ Muhammad Thalib, *Op. cit.*, hlm: 58-59

kepada orang lain mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anaknya.

h) Nabi SAW Mengajari shalat untuk anak-anaknya⁷⁴

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُبَاشِرُ بِنَفْسِهِ بِتَعْلِيمِ
الْأَطْفَالِ مَا يَحْتَاجُونَهُ فِي الصَّلَاةِ.

Artinya: “Rasulullah SAW bisa menangani sendiri dalam mengajari anak-anak mengenai hal-hal yang mereka perlukan dalam mengerjakan shalat.”
(H.R. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa’i)

Hadits di atas menerangkan bahwa Rasulullah SAW mengajar sendiri anak-anak melakukan shalat, artinya Rasulullah melakukan penanganan langsung dalam mengajarkan shalat kepada anak-anak. Perbuatan Rasulullah ini memberikan contoh yang jelas kepada kita bahwa para orang tua harus benar-benar mengerti dan menguasai seluk beluk cara, bacaan, dan ketentuan-ketentuan shalat agar dapat mengajarkan kepada putra putrinya melakukan shalat dengan baik dan benar.

Dengan pemberian bimbingan dan pelatihan shalat oleh orang tua kepada anak-anaknya, insya Allah kelak mereka akan tetap teguh dalam menjalankan ibadahnya kepada Allah dan menghayati aqidah tauhid dengan penuh keyakinan dan

⁷⁴ Ibid. hlm: 65-67

kesadaran. Dengan cara ini kelak mereka akan menjadi pembela dan penegak ajaran agama Islam.

i) Nabi SAW membiasakan shalat tepat pada waktunya⁷⁵

Waktu shalat yakni sejak awal masuk waktu shalat sampai berakhirnya. Kita tidak boleh melakukan shalat lewat dari waktu shalat. Shalat dzuhur, misalnya; kita melakukannya antara waktu mulai matahari bergeser ke arah barat sedikit sampai dengan bayangan sebuah benda sama panjangnya dengan benda tersebut. Jadi, kita tidak boleh melakukannya sampai masuk waktu shalat 'Ashar.

Agar anak-anak terbiasa melakukan shalat pada waktunya, kita hendaklah mengajak mereka melakukan shalat pada waktunya. Apabila tidak melakukan berjema'ah bersama anak atau tidak mengajak mereka shalat ke Masjid, hendaklah kita selalu mengingatkan mereka untuk segera shalat ketika telah tiba saat shalat.

Ringkasnya, orang tua perlu selalu memperhatikan shalat anak-anaknya yang masih kecil agar mereka segera melakukannya begitu waktu shalat tiba. Orang tua tidak boleh membiarkan mereka terus bermain bila belum melakukan shalat.

⁷⁵ *Ibid.* hlm: 70-71

j) Nabi SAW menanamkan kejujuran kepada anak-anaknya⁷⁶

Didikan kejujuran yang ditekankan oleh Rasulullah SAW kepada orang tua dalam berjanji dan berperilaku kepada anak-anak akan memberi pengaruh yang dalam pada setiap anak mengenai adanya keharusan berbuat jujur seperti yang dialami ‘Abdullah bin ‘Amir di atas, anak-anak akan menyadari bahwa bersikap dan berbuat jujur merupakan kewajiban agama yang harus dilakukan oleh siapa saja, baik anak-anak maupun orang tua. Mereka akan tumbuh dengan jiwa yang penuh kejujuran dan semangat berbuat jujur setelah menjadi dewasa.

k) Nabi SAW menganjurkan kepada orang tua hendaklah menjadi teman bagi anak-anaknya

Orang tua hendaklah menjadi teman bagi anak, agar ia belajar dari dirinya, dimana mengajari anak merupakan salah satu kewajiban orang tua. Dengan belajar, jiwa anak menjadi terdidik dan akalnya tersirami oleh ilmu dan hikmah, pengetahuan dan latihan, sehingga moralitas dan kebiasaan sehari-harinya menjadi terdidik pula.

Contoh dalam hal ini adalah penghulu kita Rasulullah saw. Kita mengetahui bahwa Nabi menemani Anas, begitu pula putra-putra Ja’far, paman Nabi. Beliau juga menemani Al-Fadhal, yaitu putra pamannya. Dan juga beliau menjadi teman

⁷⁶ *Ibid.* hlm: 99-100

bagi ‘Abdullah bin ‘Abbas, ia ditemani oleh Nabi diatas kendaraannya.

Maka Nabi memberikan hal-hal yang bermanfaat terhadap ‘Abdullah bin ‘Abbas dalam suasana udara yang bebas, pikiran lapang dan hati terbuka. Nabi mengajarnya beberapa kalimat menurut ukuran usia dan kemampuannya dengan ucapan yang singkat, langsung dan mudah tapi mengandung arti yang sangat besar, serta mudah untuk difahami dan dinalar oleh anak kecil. Nabi berkata:

“Wahai anak kecil...Aku akan mengajarimu beberapa kalimat, jagalah Allah maka Allah akan menjagamu, jagalah Allah maka engkau akan menemukan-Nya di hadapanmu, jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, jika engkau memohon maka memohonlah kepada Allah. Ketahuilah, bahwa andai kata ummat berkumpul untuk memberi sesuatu yang bermanfaat kepadamu, maka mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu kecuali sesuatu itu telah ditetapkan oleh Allah untukmu. Dan andaikata mereka berkumpul untuk membahayakanmu, maka tidak akan membahayakanmu kecuali sesuatu itu telah ditetapkan oleh Allah atas kamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”
(H.R. Turmudzi dan Ahmad)

- 1) Nabi SAW memberi kebebasan dan ketetapan untuk menentukan permainan untuk anak-anaknya.

Nabi SAW memberi kebebasan dan ketetapan kepada anak kecil untuk bermain dengan mainannya, karena sesungguhnya anak kecil itu ingin mengembangkan daya pikirnya, meluaskan keingintahuannya dan menyibukkan panca inderanya.

Karenanya, dengan memperbanyak mainan yang bermanfaat bagi anak dapat membantunya menghilangkan penghalang pada dirinya, mematuhi orang tua, berbuat baik, dan terpenuhinya dorongan dan keinginannya, sehingga anak itu akan tumbuh menjadi anak yang berkembang ideal dan lurus.

Dalam hal ini Imam Al-Ghazalipun memberi nasehat supaya anak kecil diperbolehkan bermain dengan permainan yang ringan, setelah dia selesai belajar, untuk memperbaharui semangatnya. Namun dengan syarat permainan tersebut tidak melelahkan dirinya. Beliau berkata: “Seharusnya anak kecil diberi izin setelah pulang dari sekolah untuk bermain dengan permainan yang baik yang dapat menghilangkan kelelahannya dari belajar. Karena mencegah anak kecil bermain dan memaksanya untuk selalu belajar akan mematikan hatinya, menumpulkan kecerdasannya dan menghilangkan gairah hidup padanya sehingga ia akan mencari alasan atau tipu daya untuk bebas darinya”.⁷⁷

m) Nabi SAW Menjauhi sikap mencela dan mencaci pada anak-anak.

Sesungguhnya banyak mencela pada orang lain akan membawa pada penyesalan. Dan berlebihan dalam mencela akan menambah pada perbuatan yang keji dan tercela. Rasulullah saw

⁷⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz 3*, hlm: 163

adalah manusia yang paling menjauhi sifat mencela tersebut. Beliau tidak pernah mengejek anak-anak dalam bentuk apapun, karena pada dasarnya anak akan merasa malu jika ia dicela. Di samping itu, anak akan selalu mengingat, memperhatikan, bahkan meniru perilaku orang yang pernah mencela kepadanya.

Dalam hal ini, Anas r.a memberikan gambaran tentang pendidikan luhur yang pernah diajarkan Rasulullah saw kepadanya, dia berkata:

خَدَمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ فَمَا قَالَ لِي
أُفٍّ وَلَا لِمَ صَنَعْتَ؟ وَلَا أَلَّا صَنَعْتَ؟

(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: “Aku telah menjadi pelayan Nabi saw selama sepuluh tahun. Demi Allah...Nabi tidak pernah mengatakan kepadaku “*hus*”, tidak pula mengatakan “*mengapa kau lakukan ini?*”, dan juga tidak pernah mengatakan “*sebaiknya yang engkau lakukan demikian.*”
(H.R. Bukhari, Muslim, dan lainnya)

n) Nabi SAW mengajak anak-anak untuk berakhlaq mulia⁷⁸

Dari Anas r.a, ia berkata:

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِنَّ
قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ لَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ

⁷⁸ Jamal ‘Abdur Rahman. *Op. cit.*, hlm: 132-135

فَفَعَلَ ثُمَّ قَالَ لِي يَا بُنَيَّ وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي وَمَنْ أَحْيَا

سُنَّتِي فَقَدْ أَحْبَبَنِي وَمَنْ أَحْبَبَنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ.

(رواه الطرمذي)

Artinya: “Nabi SAW berkata kepadaku: “Wahai anakku, jika engkau ingin mengisi pagi dan soremu untuk tidak memiliki sifat menipu kepada seseorang di hatimu, maka lakukanlah,” kemudian Nabi SAW berkata kepadaku: “Wahai anakku itu termasuk dari sunnahku, siapa yang menghidupkan sunnahku berarti dia sungguh mencintaiku, dan siapa yang mencintaiku maka ia bersamaku di surga.” (H.R. Turmuzi)

Lihatlah wahai saudara-saudaraku, semoga Allah belas kasih terhadap kalian...bagaimana cara Nabi mendidik anak-anak ketika mereka berada di pagi dan sore hari. Sesungguhnya Nabi mendidik mereka berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum ayat 17-18:

فَسُبِّحْنَ اللَّهَ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ﴿١٧﴾ وَلَهُ الْحَمْدُ

فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh (17). Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur (18) [1167].” (Q.S. Ar-Ruum: 17-18)

[1167] Maksud bertasbih dalam ayat 17 ialah bersembahyang. ayat-ayat 17 dan 18 menerangkan tentang waktu sembahyang yang lima (Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya', Subuh).

Nabi SAW mendidik mereka supaya di waktu pagi dan sore hari selalu suci, bersih dan hati mereka selamat, sebagai bekal untuk hari di mana harta dan anak tidak lagi bermanfaat pada hari itu, kecuali bagi orang yang datang dengan hati yang selamat.

Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah, bagaimana dengan keadaan kita dalam mendidik anak-anak di waktu pagi dan petang?

Dalam hal ini Imam Al-Ghazali memberikan nasihat dalam kitabnya yang berjudul Al-Ihya' 'Ulumuddin Juz 3: 62, tentang membiasakan anak memiliki akhlaq yang baik. Beliau berkata: "Seharusnya anak dibiasakan untuk tidak meludah di majlisnya, membuang ingus, menguap di depan orang lain, meletakkan kaki yang satu di atas yang lain, meletakkan telapak tangan dibawah janggutnya, dan meletakkan lengan di atas kepalanya, karena semua itu merupakan tanda-tanda sifat malas."

Hendaklah anak diajari bagaimana cara duduk, dilarang untuk banyak bicara, dan dijelaskan juga bahwa semua itu (duduk tidak sopan, banyak bicara, dan lain-lain) menunjukkan

perbuatan orang-orang yang tercela. Disamping itu, anak dilarang banyak bersumpah, baik sumpah yang benar atau yang palsu, sehingga ia tidak terbiasa melakukan perbuatan tersebut kecil.

- o) Nabi SAW mengajari anak-anak untuk selalu menjaga rahasia⁷⁹

Dari 'Abdullah bin Ja'far r.a, ia berkata:

أَرَدَفَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ خَلْفَهُ
فَأَسَرَّ إِلَيَّ حَدِيثًا لَا أُحَدِّثُ بِهِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ.
(رواه مسلم و أبو داود و أحمد)

Artinya: "Pada suatu hari Rasulullah SAW memboncengkanku di belakangnya. Maka beliau berbisik kepadaku tentang hadits dimana aku tidak boleh menceritakannya kepada seorangpun." (H.R. Muslim, Abu Daud dan Ahmad)

Nabi SAW menyuruh anak kecil supaya menyimpan rahasia untuk melatih membangun rasa percaya diri pada anak, sehingga anak itu merasa dirinya berharga, sebab dia membawa rahasia penting. Dengan demikian anak itu akan menjaga rahasia tersebut.

- p) Nabi SAW memberikan hadiah terhadap anak-anak yang menang dalam perlombaan untuk melatih keberanian mereka

Sebagaimana dijelaskan dalam salah satu hadits Nabi SAW:

⁷⁹ Ibid. hlm: 141-142

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُفُّ عَبْدَ اللَّهِ
وَعُبَيْدَ اللَّهِ وَكَثِيرًا مِنْ بَنِي الْعَبَّاسِ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ سَبَقَ إِلَيَّ فَلَهُ
كَذَا وَكَذَا قَالَ فَيَسْتَبِقُونَ إِلَيْهِ فَيَقْعُونَ عَلَى ظَهْرِهِ وَصَدْرِهِ
فَيَقْبَلُهُمْ وَيَلْزِمُهُمْ . (رواه أحمد)

Artinya: "Adalah Rasulullah SAW membuat barisan kepada 'Abdullah, 'Ubaidillah dan kutsair, dari keluarga pamannya yaitu Abbas r.a, kemudian Nabi berkata : "Siapa yang lebih dulu kepadaku, maka ia akan mendapat demikian dan demikian." maka mereka berlomba-lomba untuk cepat menuju Nabi, sehingga mereka sampai pada punggung dan dada Nabi, kemudian Nabi mencium mereka dan menepati janji mereka." (H.R. Ahmad)

Rasulullah SAW melakukan hal demikian, karena perlombaan dapat menjadikan akal anak bertambah semangat. Di samping itu juga untuk mengembangkan kemampuan dan bakat mereka.

q) Nabi SAW mengajarkan adzan dan shalat pada anak-anak.⁸⁰

Berkata Abu Mahzurah: "Aku termasuk dari sepuluh orang pemuda yang keluar bersama Nabi SAW, dan beliau marah kepada kami, maka mereka membaca adzan. Kemudian kami berdiri untuk adzan dan kami mengejek mereka. Nabi SAW berkata: "Datanglah kepadaku semua pemuda tadi." kemudian

⁸⁰ Ibid. hlm: 162-164

Nabi berkata: "Adzanlah kalian," maka mereka adzan, dan aku termasuk salah satu dari mereka.

Nabi SAW menyuruh para orang tua untuk mengajari shalat pada anak-anak ketika berusia tujuh tahun dan memukul mereka karena meninggalkan shalat ketika berusia sepuluh tahun. Hal ini sebagaimana dalam sabda Nabi SAW:

عَلِّمُوا لَصَبِيَّ الصَّلَاةِ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ.
(رواه الطرمذي)

Artinya: "Ajarilah anak kalian shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka yang meninggalkannya pada usia sepuluh tahun." (H.R. At-Turmudzi)

Nabi SAW membuat shaf pada bagian belakang untuk anak-anak, dan Nabi SAW menyuruh mereka untuk menyamakan dalam shaf-shafnya. Ibnu Mas'ud r.a berkata:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسَحُ مِنَّا كِبْنَا فِي
الصَّلَاةِ وَيَقُولُ اسْتَوُوا وَلَا تَخْتَلِفُوا فَتَخْتَلِفُ قُلُوبُكُمْ.

Artinya: "Rasulullah SAW mengusap pundak-pundak kami ketika hendak shalat dan beliau berkata: "Berbarislah yang lurus dan janganlah kalian berselisih, karena yang demikian ini akan menyebabkan hati kalian berselisih..." (H.R. Muslim)

- r) Nabi SAW mengajari anak-anak menjadi pemberani yang terdidik

Sebagaimana telah dijelaskan pada cerita yang lalu tentang kisah seorang anak kecil yang berada disebelah kanan Nabi saw, sedangkan beberapa orang tua pada sebelah kiri beliau. Maka Nabi SAW minta ijin kepada anak kecil tersebut untuk memberikan minum kepada orang yang lebih tua darinya. Namun anak itu menolak untuk dikurangi haknya, dengan alasan karena ia berada pada sisi sebelah kanan. Maka Nabi SAW pun tidak marah atau mencelanya.

Dari kisah ini dapat digambarkan bahwa Nabi SAW pada waktu itu tidak marah dan tidak mencela pada anak kecil tersebut. Lalu yang menjadi pertanyaan, bagaimana jika terjadi pada masa sekarang, dimana kadang orang tua menganggap anak yang melakukan demikian itu tidak mempunyai rasa malu atau jelek budi pekertinya!

Apakah kita enggan mengikuti Nabi SAW, seorang pemimpin dan seorang guru bagi semua makhluk? Beliau mengajari anak-anak memiliki sifat berani yang terdidik selama tidak merusak hak-hak orang lain.

Dalam hal ini, Imam Al-Ghazali r.a berkata: “Hendaknya seorang anak dilarang untuk mengerjakan sesuatu secara rahasia, maka akan menjadi kebiasaan baginya, bahwa dia tidak akan

menyamarkan sebuah perbuatan kecuali jika hal itu diyakini sebagai perbuatan yang jelek.”

3) Pendidikan Anak Usia Sepuluh sampai Empatbelas Tahun (10-14 Tahun)

- a) Nabi SAW mengajak anak-anak untuk segera tidur setelah shalat isya’⁸¹

Nabi SAW dan para sahabatnya biasanya mengerjakan shalat isya’ pada akhir waktu. Hal ini berbeda dengan ‘Umar r.a, beliau menyegerakan shalat isya’ dengan alasan supaya putra-putra dan istri-istrinya langsung tidur setelah shalat isya’. Jika mereka telah tidur, maka ‘Umar r.a dating kepada Rasulullah SAW, seraya berkata : “Marilah kita shalat wahai Rasulullah, istri dan anak-anakku telah tidur.” Maka beliau keluar sambil rambutnya masih tampak basah karena bekas air wudhu’. Dan Nabi berkata:

لَوْلَا أَنِ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالصَّلَاةِ

هَذِهِ السَّاعَةِ. (رواه البخاري)

Artinya: “Andaikata aku tidak memberatkan pada ummaatku atau pada manusia, niscaya aku perintah mereka shalat pada saat ini.” (H.R. Bukhari)

Namun yang sangat disayangkan, kita jumpai sekarang ini kebanyakan manusia tidak tidur setelah shalat isya’, mereka

⁸¹ Ibid. hlm: 171-172

hanya menyia-nyiakan waktu malam untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

- b) Beliau memisahkan tempat tidur anak-anak setelah mereka berusia sepuluh tahun⁸²

Usia sepuluh tahun merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang tampak pada anak. Karenanya, hendaklah orang tua waspada terhadap mereka untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, kerusakan atau penyimpangan. Maka mereka tidak diperbolehkan tidur dalam satu selimut. Setiap anak diberi satu selimut. Inilah yang dimaksud dengan memisahkan tempat tidur. Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi SAW:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ
سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ
فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّمَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى

رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ. (رواه أبو داود)

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.” (H.R. Abu Dawud)

⁸² Ibid. hlm: 173

c) Nabi SAW melarang anak-anak tidur tengkurap⁸³

Dari Ya'isy bin Thakhfah Al-Ghifari dari ayahnya r.a, dia berkata:

“Ketika saya tidur tengkurap di Masjid, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menggerak-gerakanku dengan kakinya. Dia berkata : “Sesungguhnya tidur tengkurap ini dibenci Allah.” Ya'isy berkata : “Maka aku melihat orang itu, ternyata dia adalah Rasulullah SAW.”
(H.R. Abu Dawud, Ibnu Majjah, dan Ahmad)

d) Nabi SAW membiasakan anak-anak untuk menjaga pandangan dan auratnya⁸⁴

Dari Al-Fadhl bin Al-Abbas r.a, ia berkata: “Aku berada dalam boncengan Rasulullah SAW dari Muzdalifah menuju ke Mina. Ketika beliau berjalan, tiba-tiba tampak pada Nabi seorang baduwi yang berada di belakang Nabi. Ia bersama seorang putrinya yang cantik, dan ia berjalan bersama Nabi.” Al-Fadhl berkata:

“Maka aku melihat kepada gadis itu, dan Rasulullah saw melihat kepadaku, kemudian beliau memalingkan wajahku dari gadis itu. Kemudian aku melihat lagi kepadanya, dan Nabi memalingkan wajahku dari gadis itu. Kemudian aku melihat lagi kepadanya, dan Nabi memalingkan wajahku dari wajahnya, sehingga Nabi melakukan demikian ini tiga kali. Dan aku pun tidak henti-hentinya (melihatnya), maka Nabi terus-menerus membaca talbiyah sampai beliau melempar jumrah Al-‘Aqabah.” (H.R. Ahmad)

Dalam riwayat Ibnu Khuzaimah, Nabi SAW berkata kepadanya: “Hai anak saudaraku... sesungguhnya ini adalah hari

⁸³ *Ibid.* hlm: 174

⁸⁴ *Ibid.* hlm: 175

bagi orang yang memejamkan penglihatannya, dan bagi orang yang menjaga fajri serta lisannya, maka ia diampuni dosa-dosanya.”

- e) Nabi SAW memberi hukuman pada seorang anak dengan cara halus dan lembut⁸⁵

Imam An-Nawawi berkata: “Telah diriwayatkan kepada kami dalam kitabnya Ibnu As-Sina dari ‘Abdullah bin Bisir Al-Mazani Ash-Shahabi r.a”, ia berkata :

Artinya: *”Ibuku telah mengirimku dengan membawa petikan anggur kepada Rasulullah SAW, maka aku makan darinya, sebelum aku menyampaikannya kepada Nabi. Ketika aku dating, maka Nabi memegangi telinga, dan beliau berkata: “Wahai orang yang melanggar janjinya.”*
(Lihat: Kitab Al-Adzkar karya Imam An-Nawawi).

Sebagian ‘Ulama berpendapat, bahwa jika seorang anak itu tergiur dengan anggur tersebut, kemudian ia makan darinya, maka yang demikian itu tidak menjadi masalah. Tetapi meskipun demikian, apakah Nabi SAW lalu tidak mengajarkan anak tersebut agar memiliki sifat amanah dan sabar dalam menyampaikan amanah kepada orang yang berhak menerimanya? Tentu tidak. Sesungguhnya cintanya Nabi untuk mengajarkan kepada anak tersebut agar memiliki sifat amanah lebih besar dari pada rasa kasihan beliau untuk memenuhi perut dan keinginan anak itu.

⁸⁵ *Ibid.* hlm: 198

f) Nabi SAW mengajari Etika masuk rumah⁸⁶

Anas r.a telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda kepadanya:

يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ. (رواه الطرمذي)

Artinya: “Hai anakku, jika kamu masuk ke dalam rumah keluargamu, ucapkanlah salam, niscaya akan membawa berkah bagimu dan juga bagi keluargamu.” (H.R. Tirmidzi, Kitabul Adab wal Isti’dzan 2622 yang menurutnya predikat Hadits ini antara hasan, shahih, dan gharib.)

Bahkan Nabi SAW mengajari mereka etika mengucapkan salam. Untuk itu, beliau bersabda:

يُسَلِّمُ الرَّاَكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ وَالصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ. (رواه البخاري و مسلم و الطرمذي و أبوا داوود و أحمد و المالك و الدارمي)

Artinya: “Orang yang berkendara mengucapkan salam kepada orang yang jalan kaki, orang yang jalan kaki mengucapkan salam kepada orang yang duduk, kelompok yang sedikit mengucapkan salam kepada kelompok yang banyak, dan yang muda mengucapkan salam kepada yang dewasa.” (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Ahmad, Malik, dan Ad-Darimi)

⁸⁶ Ibid. hlm: 203

Sesungguhnya mendidik para pemuda menuntut suatu tatanan yang membentuk mata rantai saling melengkapi dalam suatu paket yang terpadu, mencakup berbagai kondisinya. Baik di dalam rumah, di dalam masjid, di sekolahan, di pasar, maupun di tempat bermain sekalipun.

- g) Nabi SAW mengajari etika berbicara dan menghormati saudara yang lebih tua⁸⁷

‘Abdur Rahman bin Sahl dan Huwayyishah bin Mas’ud datang menghadapi kepada Nabi Muhammad SAW, lalu ‘Abdur Rahman langsung membuka pembicaraan, maka Nabi SAW bersabda:

كَبِّرْ كَبِّرْ

Artinya: “*Hormatilah yang lebih tua! Hormatilah yang lebih tua!*”. (H.R. Bukhari dan Muslim serta Ash-Habus Sunan)

Maksud dari hadits di atas adalah hendaklah yang berbicara adalah orang yang lebih tua, karena pada saat itu ‘Abdur Rahman adalah orang yang termuda di antara kaum yang datang.

Demikianlah hak orang yang lebih tua, tidak boleh bagi orang yang lebih muda membuka pembicaraan terlebih dahulu, kecuali jika diminta untuk berbicara terlebih dahulu, kecuali jika diminta untuk berbicara atau kaum yang ada memilihnya sebagai

⁸⁷ *Ibid*, hlm: 214

jubir mereka atau karena memang dia punya permintaan dan keperluan yang mendesak. Dalam hadits yang lalu pernah kami sebutkan bahwa Rasulullah SAW, telah bersabda:

لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا.

Artinya: *“Bukanlah termasuk golongan umatku, orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua di antara kita”*.

h) Nabi SAW mengajarkan anak laki-laki untuk tidak menyerupai perempuan.⁸⁸

Dari ‘Abdullah bin Yazid r.a, ia berkata: “Kami berada di samping ‘Abdullah bin Mas’ud, kemudian putranya datang, dan pada anak tersebut terdapat pakaian dari sutera”. ‘Abdullah berkata: “Siapa yang memakaikanmu pakaian ini?” Ia berkata : “Ibuku.” ‘Abdullah bin Mas’ud berkata: “Sobeklah pakaian itu.” Dan juga berkata: “Katakanlah kepada ibumu agar ia memberimu pakaian selain ini.”

Tidak ragu lagi, kalau Ibnu Mas’ud r.a menyobek gamisnya karena ia mengetahui sabda Rasulullah SAW, sesungguhnya sutera itu boleh bagi para perempuan, dan tidak boleh untuk para laki-laki, sebagaimana sabda Nabi SAW:

“Diharamkan pakaian sutera dan emas atas laki-laki dari umatku, dan dihalalkan bagi perempuan-perempuan mereka”. (H.R. Turmudzi)

C. Konsep Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali

⁸⁸ *Ibid.* hlm: 230

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Achmad Al-Ghazali. Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z) artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya Al-Ghazali ialah tukang pintal benang / wol. Sedangkan yang lazim Ghazali (satu z) diambil dari kata Ghazalah nama kampung kelahirannya.

Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H / 1058 M, di Desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar: pembela Islam (*Hujjatul Islam*), Hiasan Islam (*Zainuddin*), Samudra yang mengahnyutkan (*Burhan Mughriq*), dan lain-lain. Masa mudanya bertepatan dengan munculnya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah, sampai kalangan elit. Kehidupan pada saat itu menunjukkan kemurahan tanah airnya, keadilan para pemimpinnya, dan kebenaran para 'Ulama'-nya, dan dunia tampak tegak disana. Sarana kehidupan mudah untuk didapatkan, masalah pendidikan sangat diperhatikan, pendidikan dan biaya hidup para pencari ilmu ditanggung oleh pemerintah dan pemuka masyarakat.

Walaupun ayah Al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau sangat memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat beliau meninggal dunia, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada anaknya. Ahmad dan Al-Ghazali,

kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh Al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya.⁸⁹

Al-Ghazali pada masa kanak-kanak belajar kepada Achmad bin Muhammad Al-Radzikany di Thus. Kemudian menjadi murid dari Abu Nashr Al-Isma'ily di Jurjan, lalu kembali ke Thus.

Menurut cerita, sewaktu kembali ke Thus. Al-Ghazali beserta rombongannya dihadap oleh gerombolan penyamun yang kemudian menyerangnya, lalu merampas harta benda dan barang-barang kebutuhan yang ada pada mereka. Dari Al-Ghazali para penyamun itu mengambil satu kantung yang berisi kitab-kitab yang menyebabkan ia menjadi mulia, yaitu kitab yang penuh dengan hikmah dan pengetahuan. Al-Ghazali berharap mengadakan hubungan baik dengan penyamun, supaya kantung itu dikembalikan kepadanya. Karena keinginannya yang besar untuk memperoleh ilmu-ilmu yang terdapat dalam kitab itu. Kemudian para penyamun itu merasa kasihan terhadap keadaan Al-Ghazali, maka mereka mengembalikan kitab-kitab itu. Diceritakan selanjutnya bahwa sejak peristiwa itu, dia sangat berkeinginan untuk memperoleh kitab-kitab yang dimilikinya. Memahami dan menguasai ilmu-ilmu yang terdapat dalam buku-buku itu sehingga tidak khawatir lagi akan kehilangan buku-buku itu.⁹⁰

Kemudian, sebelum Al-Ghazali berusia limabelas tahun, Al-Ghazali pergi ke Jurjan Mazardaran untuk melanjutkan studinya dalam

⁸⁹ Abidin Ibnu Rusy, "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998. hlm: 9-10

⁹⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. cit.*, hlm: 6-7

bidang fiqh di bawah bimbingan Abu Nashr Al-Isma'ily. Pada usia tujuhbelas tahun, dia kembali ke Thus. Sebelum ulang tahunnya yang ke duapuluh tahun, Al-Ghazali berangkat ke Naisyapur untuk belajar ilmu fiqh dan ilmu kalam dibawah didikan Al-Juwaini. Pada masa ini Al-Ghazali menyusun karya pertamanya yang diberi judul Al-Mankhul Min 'Ilm Al-Ushul (ikhtisar ilmu tentang prinsip-prinsip) yang membahas tentang metodologi dan teori hukum. Yang pada akhirnya dia diangkat sebagai asisten pengajar Al-Juwaini dan terus mengajar pada Madrasah Nizhamiyah di Naisyapur hingga Al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H / 108 M.⁹¹

Al-Juwaini kemungkinan dipandang oleh Al-Ghazali sebagai syekh yang paling 'alim di Naisyapur saat itu, sehingga kewafatannya menyebabkan kesedihan yang mendalam baginya. Tetapi akhirnya peristiwa itu mengahruskannya melangkah lebih jauh lagi, sehingga beliau meninggalkan Naisyapur menuju Mu'askar. Suatu tempat yang di sana didirikan barak-barak militer Nidhamul Muluk, yang perdana menteri pada waktu itu adalah Saljuk. Tempat itu sering digunakan untuk berkumpul para 'Ulama ternama. Karena sebelumnya keunggulan dan keagungan nama Al-Ghazali telah dikenal oleh perdana menteri, kehadiran Al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan. Dan ternyata benar. Setelah beberapa kali Al-ghazali berdebat dengan 'Ulama disana mereka tidak segan-segan mengakui keunggulan ilmu Al-ghazali, karena berkali-

⁹¹ Osman Bakar, "*Hierarki Ilmu*". Bandung: Mizan. 1997. hlm: 181

kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak saat itulah Al-Ghazali tersohor dimana-mana. Kemudian, pada tahun 1091 M / 484 H, Al-Ghazali diangkat menjadi Ustadz (Dosen) pada Universitas Nidzamiyah Baghdad. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun Al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (Rektor) di Universitas Nidzamiyah. Selama menjadi Rektor, Al-Ghazali banyak menulis kitab yang meliputi beberapa bidang, seperti : Ilmu Kalam, dan buku-buku, dan kitab-kitab sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Islamiyah, dan Filasafat.

Hanya empat tahun Al-Ghazali menjadi Rektor di Universitas Nidzamiyah. Setelah itu beliau mulai mengalami krisis rohani, krisis keagungan yang meliputi : aqidah dan semua jenis-jenis ma'rifat. Secara diam-diam, Al-Ghazali menyinggalkan Baghdad agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari kalangan penguasa (Khalifah) maupun sahabatnya. Al-Ghazali berdalih akan pergi ke Makkah untuk melaksanakan haji, dengan demikian amanlah dari tuduhan bahwa kepergiannya untuk mencari pangkat yang lebih tinggi di Syam. Pekerjaan mengajar di Nidzamiyah ditinggalkan dan mulailah Al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh.

Selama hampir dua tahun, Al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Beliau menghabiskan waktunya untuk berkhilwat, ibadah dan I'tiqaf di sebuah menara Masjid di Damaskus. Berdzikir sepanjang hari di menara, untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah SWT. Al-Ghazali pindah ke Baitul

Maqdis di Palestina. Dari sinilah Al-Ghazali baru mengalami pencerahan hatinya untuk memenuhi panggilan Allah SWT , untuk menjalankan ibadah haji. Dengan segera beliau pergi ke Makkah, Madinah, dan setelah ziarah ke makam Rasulullah SAW serta ke makam Nabi Ibrahim. Kemudian beliau meninggalkan kedua kota suci tersebut menuju Hijaz yang ada di Saudi 'Arabia.⁹²

Kemudian Al-Ghazali kembali lagi ke Baghdad untuk kedua kalinya mengajar lagi, dengan mengambil ilmu-ilmu agamanya saja. Kini beliau menjadi seorang pembimbing agama yang mati-matian dalam mengemban misinya. Kitab pertama yang dikarang Al-Ghazali setelah kembali ke Baghdad adalah kitab *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, kitab ini dipandang sebagai sumber yang paling penting yang diperoleh para ahli sejarah mengenai hal-hal yang perlu diketahui tentang kehidupan Al-Ghazali.

Kitab ini bebar-benar menjamin, sebagai keterangan bagi kehidupannya. Al-Ghazali dalam kitab ini menjelaskan, bagaimana iman itu utmbuh dalam jiwa, bagaimana hakekat-hakekat keutuhan itu tersingkap bagi manusia dan bagaimana manusia itu mencapai pengetahuan yakni tidak melalui pemikiran dan logika, tetapi melalui *Ilham* (petunjuk) dan *Khasaf* (terbuka) secara tasawwuf.⁹³

2. Karya-Karya Al-Ghazali

⁹² 'Abidin Ibnu Rusy, *Op. Cit.*, hlm: 11-12

⁹³ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Op. Cit.*, hlm: 8

Menyinggung karya-karya Al-Ghazali, ia tergolong seorang pemikir yang produktif dalam berkarya diberbagai bidang ilmu dan sangat luas wawasan dan intelektualnya. Dia telah menyusun banyak buku / kitab beserta risalah-risalah yang menurut komentator, karya monumentalnya “*Ihya’ ‘Ulumuddin*” kurang lebih 80 buah, yang mencakup dalam disiplin ilmu. Seperti : Filsafat, Ilmu Kalam, Fiqh, Ushul Fiqh, Akhlaq / Tasawuf, dan lain-lain.

Namun, Badawi Thababah dalam Muqaddimah *Ihya’ ‘Ulmuiddin*, menuliskan karya Al-Ghazali yang berjumlah 47 buah⁹⁴. Yang dibagi menjadi 4 kelompok:

a. Kelompok Filsafat dan Ilmu Kalam:

- 1) *Muqashid Al-Filsafat* (Tujuan para Filosof)
- 2) *Tahafut Al-Falasifah* (Kerancauan para Filosof)
- 3) *Al-Iqtishad fi Al-I’tiqad* (Moderasi dalam Aqidah)
- 4) *Al-Munqidz min Al-Dhalal* (Pembebasan dari kesesatan)
- 5) *Al-Maqshad Al-Asna fi Ma’ani Asma’illah Al-Husna* (Arti Nama-nama Tuhan)
- 6) *Faishal Al-Tafriqah baina Al-Islam wa Al-Zindiqah* (Perbedaan pendapat)
- 7) *Al-Qisthas Al-Mustaqiim* (Jalan untuk menetralsir perbedaan pendapat)
- 8) *Al-Mustadziri* (Penjelasan-penjelasan)

⁹⁴ Badawi Thababah, dalam kitab “*Ihya’ ‘Ulmuiddin Juz 1*”, Bagian Muqaddimah

- 9) *Hujjah Al-Haq* (Argumennnya benar)
- 10) *Mufahil Al-Hilaf fi Ushul Al-Din* (pemisah perselisihan dalam prinsip-prinsip agama)
- 11) *Al-Muntaha fi 'Ilmi Al-Jidal* (Teori diskusi)
- 12) *Al-Madznun bihi 'ala ghairi ahlihi* (Persangkaan pada yang bukan ahlinya)
- 13) *Mihaq Al-Nadzar* (Metode logika)
- 14) *Assaru 'Ilmu Al-Din* (Misteri 'Ilmu Agama)
- 15) *Al-Arba'in fi Ushul Al-Din* (40 masalah pokok agama)
- 16) *Iljam Al-Awwam fi 'Ilmu Al-Kalam* (Membentengi orang awam dari ilmu kalam)
- 17) *Al-Qaul Al-Jamil fi Raddi 'ala Man Ghayyar Al-Injil* (Jawaban jitu untuk menolak orang yang mengubah Injil)
- 18) *Mi'yar Al-'Ilmi* (Kriteria Ilmu)
- 19) *Itsbat Al-Nadzar* (Pemantapan logika)

b. Kelompok Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh :

- 1) *Al-Basith* (Pembebasan yang Mendalam)
- 2) *Al-Wasith* (Perantara)
- 3) *Al-Wajiz* (Surat-surat wasiat)
- 4) *Khulashah Al-Mukhtashar* (Intisari ringkasan karangan)
- 5) *Al-Mankhul* (Adat kebiasaan)

6) *Syifa' Al-'Alil fi Al-Qiyas wa At-Ta'wil* (Terapi yang tepat pada qiyas dan ta'wil)

7) *Al-Dzari'ah ila Makarim Al-Syari'ah* (Jalan menuju kemuliaan syari'ah)

c. Kelompok Ilmu Akhlaq dan Tasawuf

1) *Ihya' 'Ulmuddin* (Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama)

2) *Mizan Al-'Amal* (Timbangan 'amal)

3) *Kimya' Al-Sa'adah* (Kimia kebahagiaan)

4) *Misykat Al-Anwar* (Relung-relung cahaya)

5) *Minhaj Al-'Abidin* (Pedoman orang yang beribadah)

6) *Al-Durar Al-Fakhirah fi Kasyfi 'Ulum Al-Akhirah* (Mutiaranya penyingkap ilmu akhirat)

7) *Al-Anis fi Al-Wahdah* (lembut-lembut dalam kesatuan)

8) *Al-Qurabah ila Allah 'Azza wa Jalla* (Pendekatan diri kepada Allah SWT)

9) *Akhlaq Al-Abrar wa Najat Al-Asyrar* (Akhlaq orang-orang baik dan keselamatan dari akhlaq buruk)

10) *Bidayah Al-Hidayah* (Langkah awal mencapai hidayah)

11) *Al-Mabadi wa Al-Ghayah* (Permulaan dan tinjauan akhir)

12) *Talbis Al-Iblis* (Tipu daya iblis)

13) *Nashihat Al-Muluk* (Nasehat untuk raja-raja)

14) *Al-'Ulum Al-Ladduniyah* (Risalah ilmu ketuhanan)

15) *Al-Risalah Al-Qudsiyah* (Risalah suci)

16) *Al-Ma'khadz* (Tempat pengambilan)

17) *Al-'Amili* (Kemuliaan)

d. Kelompok Ilmu Tafsir

1) *Yaqut Al-Ta'wil fi Tafsir Al-Tanzil* (Metode ta'wil dalam mentafsirkan Al-Qur'an)

2) *Jawahir Al-Qur'an* (Rahasia-rahasia Al-Qur'an)

3. Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak

3.1. Pendidikan Anak Secara Umum

Pendidikan merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia dapat mengenal satu sama lain dan melalui pendidikan manusia dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam karyanya yang sangat populer (*Ihya' 'Ulumuddin*) Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa dalam pembentukan pengertian pendidikan terdapat unsur-unsur. Adapun unsur-unsurnya sebagai berikut:⁹⁵

“Sungguh hasil itu adalah mendekatkan diri kepada Allah Tuhan Semesta Alam, yang menghubungkan diri kita dengan ketinggian Malaikat.”

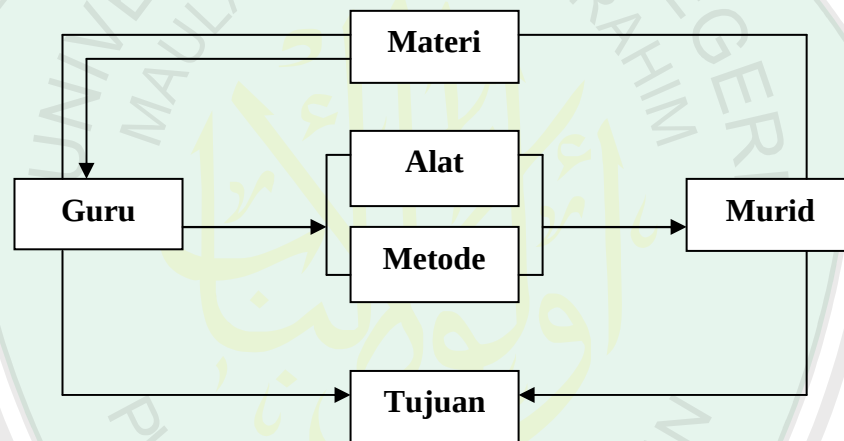
“Dan ini, sesungguhnya adalah dengan ilmu yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu yang beku yang tidak berkembang.”

⁹⁵ Al-Ghazali, *“Ihya' 'Ulumuddin (Juz 1)”*. Hlm: 78

Jika kita perhatikan, pada kutipan yang pertama. Kata “hasil” menunjukkan “proses”, kata “mendekatkan diri kepada Allah” menunjukkan “tujuan”, dan kata “ilmu” menunjukkan “alat”. Sedangkan pada kutipan yang kedua menjelaskan mengenai alat, yakni disampaikannya dalam bentuk pengajaran.

Bagan.I

Proses Pendidikan



Keterangan:

- Materi adalah pelajaran, bahan ajar yang akan disampaikan
- Guru adalah pendidik, pembimbing, penyampai materi
- Murid adalah siterdidik, objek, penerima materi
- Metode adalah strategi/model dalam menyampaikan materi
- Alat adalah penunjang dalam menerapkan metode
- Tujuan adalah Hasil akhir

Penjelasan tentang bagaimana pengajaran itu berlangsung, Imam Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Habbah dari Anas bin Malik, sebagi berikut:

“Seorang Anak pada tujuh hari dari kelahirannya, disembelihkan hewan aqiqah dan diberi nama yang baik serta dijaga kesehatannya. Ketika telah berusia 6 tahun, sisiklah dia. Ketika umur 9 tahun, latihlah dia hidup mandiri (dipisahlah dari tempat tidur orang tuanya). Ketika telah berusia 13 tahun, berilah sangsi jika meninggalkan shalat. Setelah sampai pada usia 16 tahun, maka nikahkanlah. Setelah itu terlepaslah tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, seraya berkata ia dihadapannya, aku telah mendidimu, mengajarimu, menikahkanmu, maka aku mohon perlindungan Allah SWT dari fitnahmu di dunia maupun siksaan di akhirat.”⁹⁶

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut Imam Al-Ghazali, yaitu: *“Sebuah proses memanusiakan manusia sejak awal kelahirannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah hingga menjadi manusia yang sempurna.”⁹⁷*

3.2. Pendidikan Anak Secara Khusus

Pendidikan merupakan suatu usaha dalam membentuk kepribadian yang baik. oleh sebab itu, dalam membentuk kepribadian yang baik seorang murid harus memiliki seorang guru yang memberinya petunjuk, mendidik, mengajarnya dengan perilaku yang baik, dan menjaganya agar tidak sampai melakukan perbuatan yang buruk.

Disamping itu, menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuhal Walad* Hal: 262, yang berbunyi:

⁹⁶ Abidin Ibnu Rusy, *Op. Cit*, hlm: 56

⁹⁷ Al-Ghazali, *Op. cit.*, hlm: 56

وَمَعْنَى التَّرْبِيَةِ يُشَبَّهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشُّوكَ وَيَخْرِجُ
النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَيْنِ الزُّرْعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ وَيُكْمِلَ رِيعَهُ، وَلَا
بُدَّ لِلسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يُؤَدِّيهِ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى.

“Makna pendidikan menyerupai seorang petani yang mencabuti duri dan membuang tumbuhan yang mengganggu pertumbuhan tanaman agar dapat tumbuh dengan baik dan sempurna.”

Bagi seorang pencari kebenaran (pencari ilmu), harus memiliki seorang guru yang dapat menunjukkannya ke jalan yang diridlai oleh Allah SWT. Karena sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Rasul pada umatnya untuk menunjukkan ke jalan Allah SWT. Jika Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan, maka beliau pasti meninggalkan seorang khalifah yang akan membimbing ke jalan Allah SWT.⁹⁸

Sedangkan syarat menjadi seorang guru (mursyid) adalah sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan ‘alim, menurut Imam Al-Ghazali, ada beberapa kriteria:

1. Memalingkan mukanya dari cinta dunia dan kedudukan.
2. Mengikuti seseorang yang memiliki mata hati yang selalu terhubung pada Nabi Muhammad SAW.
3. Selalu mengekang nafsunya dengan cara sedikit makan, bicara, dan tidur, dan memperbanyak shalat, shadaqah, dan berpuasa.

⁹⁸ Al-Ghazali, “Kumpulan Risalah Imam Al-Ghazali”. hlm: 262

4. Berakhlaq mulia (sabar, syukur, tawakal, yakin, qona'ah, tenang, memperbanyak ibadah, bijaksana, rendah hati, jujur, memiliki rasa malu, tepat janji, berwibawa, dan lain-lain).

Al-Imam Al-Ghazali Rahimahullah, sehubungan dengan hal ini mempunyai nasehat yang sangat berharga untuk para murabbi (orang tua, guru, ustadz, dan lain sebagainya). Ia mengatakan dalam nasehatnya: “Jangan Anda banyak mengarahkan anak didik Anda dengan celaan setiap saat, karena sesungguhnya yang bersangkutan akan menjadi terbiasa dengan celaan. Akhirnya, ia akan bertambah berani untuk melakukan keburukan dan nasehatpun tidak dapat mempengaruhi hatinya lagi. Untuk itu hendaklah seorang pendidik selalu bersikap menjaga wibawa dalam berbicara dengan anak didiknya. Untuk itu, janganlah ia sering mencelanya, kecuali hanya sesekali saja, dan hendaklah seorang ibu mempertakuti anaknya dengan ayahnya serta membantu sang ayah mencegah anak dari melakukan keburukan.”⁹⁹

3.3. Tujuan Pendidikan

Rumusan tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan filsafat atau pemikiran yang mendalam tentang pendidikan. Seseorang baru dapat merumuskan suatu tujuan kegiatan, jika ia memahami secara benar filsafat yang mendasarinya. Rumusan tujuan

⁹⁹ Al-Ghazali. *Op. cit.*, (Di dalam bukunya Jamal ‘Abdur Rahman, hlm: 131)

ini selanjutnya akan menentukan aspek kurikulum, metode, guru, dan lainnya yang berhubungan dengan pendidikan. Menurut Al-Ghazali tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan ada dua : *pertama*, terciptanya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT, dan yang *kedua*, menuju kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Selanjutnya, berdasarkan uraian diatas. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua : tujuan jangka panjang dan jangka pendek.¹⁰⁰

1) Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang adalah pendekatan diri pada Allah SWT. pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian pendekatan diri kepada Allah SWT. hal ini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan ibadah (*Mahdla*) seperti shalat-shalat wajib maupun shalat-shalat sunnah. Disamping harus melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, manusia juga harus mengkaji ilmu-ilmu fardlu 'ain, karena disana terdapat hidayah *Al-Din*, hidayah agama yang termuat dalam ilmu fardlu kifayah sehingga memperoleh profesi tertentu yang pada akhirnya mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan hasil yang semaksimal dan seoptimal mungkin. Tidak sama halnya dengan

¹⁰⁰ Imam Suyutin, di dalam bukunya Abidin Ibnu Rusy. *Op. cit.*, hlm: 30.

seseorang yang tidak disertai hidayah *Al-Din*, maka orang tersebut tidak semakin dekat kepada Allah SWT bahkan akan semakin jauh dari-Nya.

2) Tujuan jangka pendek

Menurut Al-Ghazali, tujuan pendidikan jangka pendek adalah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus mengembangkan ilmu pengetahuan. Baik yang termasuk fardlu 'ain maupun fardlu kifayah.

Dengan menguasai ilmu-ilmu fardlu kifayah dan selanjutnya menguasai profesi tertentu, manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan, dapat bekerja dengan baik. Tetapi jika kita kurang menguasai, atau bahkan tidak kenal sama sekali ilmu-ilmu itu, lalu kita mengarahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka kejadiannya akan seperti yang disabdakan Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: *“Apabila suatu perkara atau pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya yang tidak ada pengetahuan dalam pekerjaan ini, maka tunggulah kehancurannya”*.

3.4. Aspek-aspek Pendidikan Anak

Aspek-aspek pendidikan anak menurut Imam AL-Ghazali, meliputi berbagai hal. Antara lain:

1. Pendidikan Agama (Iman dan ibadah)

Dalam bukunya yang terkenal *Ihya' 'Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali berpesan kepada para pendidik khususnya orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya dengan Al-Qur'an, Al-Hadits, hikayat orang-orang shaleh, hukum-hukum syari'at, serta syair-syair yang baik. Hal ini bertujuan untuk lebih mendekatkan sang buah hati kepada Allah SWT, Rasul-rasul-Nya, dan agama-Nya.¹⁰¹

2. Pendidikan Akhlaq (moral/etika)

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa, anak dianjurkan agar tidak meludah di majelisnya, mengeluarkan ingus, menguap di hadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala ke lengan, karena sesungguhnya sikap ini menunjukkan yang bersangkutan sebagai seorang pemalas. Sebaiknya ia harus diajari cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak berbicara. KEPADANYA harus diterangkan bahwa banyak bicara itu termasuk perbuatan tercela. Hendaknya dia dilarang berisyrat dengan memakai kepala, baik membenarkan maupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukannya sejak kecil.

Hendaknya dia juga dilarang memulai pembicaraan dan dibiasakan untuk tidak berbicara, selain untuk menjawab sesuai dengan kadar pertanyaan. Hendaklah dia dibiasakan untuk

¹⁰¹ Yasin Asmuni, "*Mempertanggung Jawabkan Kepemimpinan Pendidikan Anak di Hadapan Allah SWT*". Kediri: Pon. Pes. Hidayatut Thullab. 2007. hlm: 19

mendengar dengan baik jika orang lain yang lebih besar daripadanya berbicara, berdiri menghormat orang yang lebih atas daripadanya, meluaskan tempat duduk baginya, duduk di hadapannya dengan sopan, tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak ada gunanya dan kata-kata yang kotor, tidak mengeluarkan kutukan dan makian, serta tidak bergaul dengan orang yang mulutnya biasa mengeluarkan sesuatu dari kata-kata tersebut. Demikian itu, karena sesungguhnya hal itu pasti karena pengaruh dari teman-teman yang buruk, padahal pokok pendidikan bagi anak-anak adalah menghindarkannya dari teman-teman yang buruk (jahat).¹⁰²

3. Pendidikan Kisah-kisah (cerita)

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa kisah-kisah orang shaleh dapat membangkitkan rasa cinta dan semangat jiwa kesatria seorang muslim (anak-anak) untuk selalu berjuang di jalan Allah SWT. Contoh pendidikan kisah-kisah ini, antara lain: kisah-kisah teladan Rasulullah SAW, kisah-kisah para Nabi, kisah-kisah para Ulama' (kyai), kisah-kisah perlindungan dan ancaman Allah SWT kepada manusia yang bertaqwa dan manusia yang ingkar kepada-Nya.¹⁰³

4. Pendidikan Syair-syair

¹⁰² Imam Al-Ghazali, "*Ihya' 'Ulumddin Juz 3/62*". (Di dalam bukunya Jamal 'Abdur Rahman, hlm: 135)

¹⁰³ Yasin Asmuni, *Op. cit.*, hlm: 19

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan syair-syair merupakan pendidikan agar anak-anak lebih dekat dan mengenal kepada seorang tokoh/pemimpin yang ada dalam syair itu. Misalnya: syair tentang sifat-sifat Allah yang 20, syair tentang nama-nama baik Allah, syair tentang kelahirannya Baginda Nabiullah Muhammad SAW (Barzanji/diba'i), syair tentang Abu Nawas, dan lain sebagainya.¹⁰⁴

5. Pendidikan Kedisiplinan

Salah satu wasiat Al-Imam Al-Ghazali kepada anak-anaknya (penuntut ilmu) adalah penuntut ilmu wajib menghiasi diri dengan akhlaq mulia, tidak boleh sombong, tawadlu' (rendah diri), dan disiplin dalam mempelajari sebuah ilmu. Artinya tidak berpindah ke disiplin yang lain sebelum ia menguasai ilmu sebelumnya, karena ilmu berurutan secara pasti.¹⁰⁵

3.5. Kesimpulan

Secara umum pendidikan merupakan Sebuah proses memanusiakan manusia sejak awal kelahirannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju

¹⁰⁴ *Ibid*, Hlm: 19

¹⁰⁵ Jamal 'Abdur Rahman, "Cara Nabi SAW Menyiapkan Generasi". Surabaya: eLBA. 2006. Hlm: 226

pendekatan diri kepada Allah hingga menjadi manusia yang sempurna.

Secara khusus pendidikan merupakan usaha sadar dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian jasmani, rohani, dan transfer nilai-nilai agama agar dapat tumbuh dengan baik dan sempurna dihadapan Allah SWT dan manusia.

Pendidikan anak meliputi berbagai aspek pendidikan, antara lain:

1. Pendidikan Agama (iman dan ibadah), yang meliputi:
2. Pendidikan Akhlaq (Moral/etika)
3. Pendidikan Kisah-kisah (cerita)
4. Pendidikan Syair-syair
5. Pendidikan Kedisiplinan

Adapun syarat menjadi seorang guru (mursyid) menurut Imam Al-Ghazali yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan 'alim, ada beberapa kriteria:

1. Memalingkan mukanya dari cinta dunia dan kedudukan.
2. Mengikuti seseorang yang memiliki mata hati yang selalu terhubung pada Nabi Muhammad SAW.
3. Selalu mengekang nafsunya dengan cara sedikit makan, bicara, dan tidur, dan memperbanyak shalat, shadaqah, dan berpuasa.

4. Berakhlaq mulia (sabar, syukur, tawakal, yakin, qona'ah, tenang, memperbanyak ibadah, bijaksana, rendah hati, jujur, memiliki rasa malu, tepat janji, berwibawa, dan lain-lain).

Sedangkan tujuan dari pendidikan itu sendiri, menurut Imam Al-Ghazali dibagi menjadi dua: *Pertama*, terciptanya kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah SWT. Artinya dengan pendidikan yang kita berikan kepada anak didik, mampu menjalin hubungan dengan Allah SWT dengan menjalankan semua yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh-Nya.. Dan yang *Kedua*, menuju kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Artinya dengan pendidikan yang kita berikan kepada anak didik, mampu menjalin hubungan dengan sesama manusia yang lain sebagai bekal di akhirat kelak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode

Metode merupakan sebuah strategi, proses, dan pendekatan dalam memilih jenis data yang diperlukan. Dalam hal ini, penulis menggunakan metode *deskriptif* artinya usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.¹

B. Pengertian Data dan Sumber Data

Data adalah kenyataan, fakta (keterangan) atau bahan dasar yang dipergunakan untuk menyusun hipotesa.² Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder.

1. Primer, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.³ Sedangkan yang menjadi data primer, yaitu terjemahan Al-Kitab Ihya' 'Ulumuddin karangan Al-Imam Al-Ghazali, terjemahan Al-Kitab Ayyuhal Walad karangan Al-Imam Al-Ghazali.
2. Sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari semua buku-buku yang berbicara tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam, seperti:

¹ Nana Sudjana, "*Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi)*", Bandung: Sinar Baru. 1988. hlm: 52

² Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 94.

³ Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akutansi dan Manajemen*, (Jakarta: Ghalia, 1999), hlm. 147.

Mendambakan Anak Shaleh karangan Asnelly Ilyas, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW karangan Jamal 'Abdur Rahman, Pengantar Filsafat Islam karangan Ahmad D. Marimba, Mendidik Anak bersama Nabi karangan Suwa'id Muhammad, dan lain-lain yang menjadi perlengkapan dan pendukung penulisan kajian ini.

C. Jenis Penelitian

Mengingat jenis penelitiannya adalah kualitatif. (*Libery Research*) artinya kepustakaan murni (mencari buku-buku dan kitab-kitab yang relevan dengan judul skripsi)¹. Misalnya: *Ayyuhal Walad (Ar-Risalah Imam Al-Ghazali)*, *Ihya' 'Ulumuddin (Imam Al-Ghazali/Terjemah)*, *At-Tarbiyatul Waladiyah ('Abdullah Nasih 'Ulwan/Terjemah)*, *Filsafat Pendidikan Islam, Psikologi Perkembangan Anak, Pendidikan Anak Dalam Islam*, dan lain sebagainya. Maksud dari penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam dengan memperhitungkan konteks yang relevan. Yang bertujuan memperbanyak pemahaman tentang pendidikan anak dalam perspektif Islam.

D. Metode dan Pengolahan Data

Adapun pengelohannya menggunakan analisis nonstatistik, yang menggunakan lima metode, Yaitu:

- a. Metode *conten analisis*, yang artinya menganalisa isi buku yang relevan dengan judul dan bersumber dari hasil pengumpulan data kepustakaan. Hal ini dimaksudkan untuk menelaah konsep pendidikan anak dalam

¹ Sutrisno Hadi. "Metodologi Research Jilid 2", Yogyakarta: Andi Offset. 1987. hlm: 9

perspektif Islam, kemudian dianalisis untuk dikembangkan sesuai dengan sistem pendidikan. Data Primernya diambil dari Kitab “*Ayyuhal Walad*” yang disusun oleh Imam Al-Ghazali. Sedangkan Data Skundernya menggunakan buku-buku yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini, seperti: Psikologi Perkembangan Anak, Pendidikan Anak Dalam Islam, Filsafat Pendidikan Islam, dan lain sebagainya.

- b. Metode *Komparasi*, yang artinya membandingkan kesamaan dan perbedaan terhadap kasus, peristiwa, ataupun terhadap ide-ide yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam Islam.²
- c. Metode *Deduktif*, yang artinya teknik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum menjadi khusus.³
- d. Metode *Induktif*, yang artinya teknik atau metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus menjadi umum.⁴
- e. Metode *Deskriptif*, yang artinya usaha untuk mengumpulkan data dan menyusunnya, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut (analisis kritis).

² Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”. Yogyakarta: Rineka Cipta. 1998. hlm: 247-248

³ Sutrisno Hadi. *Op. cit.*, hlm: 42

⁴ *Ibid*, hlm: 42

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam

Anak merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT sekaligus sebagai titipan bagi sepasang manusia untuk meneruskan risalah dalam keluarga pada umumnya dan untuk menyambung perjalanan baginda Nabi besar Muhammad SAW yaitu mengibarkan bendera keislaman pada khususnya.

Dalam Surat Maryam ayat 7 dijelaskan bahwa: anak merupakan *berita gembira*, dan juga merupakan *hiburan* dimata kita (Al-Furqan: 74), serta merupakan *perhiasan* hidup di dunia (Al-Kahfi: 46). Itulah diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan anak.

Adapun konsep-konsep keislaman mengenai anak, antara lain:

1. Sebagaimana Firman Allah SWT, Surat Asy-Syuura ayat 49. yang berbunyi:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ
لِمَن يَشَاءُ الذَّكَورَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki”. (Q.S. Asy-Syuura: 49)

Jadi, anak merupakan rahmat Allah yang diamanahkan kepada orang tuanya yang membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan juga perhatian. Kesemuanya itu menjadi tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat sebagai penanggung jawab pendidikan.

Dari Firman Allah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak yang dilahirkan di muka bumi adalah sebagai:

- a. *Anugerah*, Artinya anak sebagai titipan bagi sepasang manusia untuk meneruskan risalah dalam keluarga pada umumnya dan untuk menyambung perjalanan baginda Nabi Muhammad SAW yaitu mengibarkan bendera keislaman.
- b. *berita gembira*, Artinya anak sebagai tanda bahwa sepasang manusia telah melahirkan sebuah kebanggaan sang buah hati yang kelak menjadi penyelamat di hadapan Allah SWT.
- c. *Hiburan*, Artinya anak sebagai rahmat dari Allah SWT, yang dapat menghiasi suasana kebahagiaan, ketenangan, persaudaraan, dan lain-lain dalam bahtera rumah tangga.
- d. *Perhiasan*, Artinya anak sebagai salah satu tanda kebesaran Allah SWT yang mampu mengangkat derajat sang bapak dan ibu yang telah melahirkannya.

2. Sebagaimana Sabda Baginda Nabi Besar Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a bersabda Rasulullah SAW: “Tidak ada seorang anakpun kecuali dia terlahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang mempengaruhi menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi”. (HR. Muslim)

Hadits diatas menerangkan bahwa, anak dilahirkan membawa potensi-potensi, potensi itulah yang disebut pembawaan (*Nativisme*), sedangkan ayah ibu (orang tua) dalam hadits ini adalah lingkungan (*Empirisme*). Sebagaimana dimaksudkan oleh para ahli pendidikan. Keduanya itu sangat menentukan terhadap perkembangan seorang anak. Islam memandang anak yang baru lahir adalah dalam keadaan bersih, maka dari kondisi yang bersih dan sekaligus merupakan potensi serta lingkungan yang baik, tentunya dengan bekal tersebut anak dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pengajaran sebaik mungkin agar menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan harapan pendidikan Islam. Tetapi jika pengaruh lingkungan tidak positif dalam hadits di atas adalah keluarga, maka anak menyimpang dari fitrah asalnya, akhirnya diapun cenderung akan berbuat keburukan.

Dari Hadits Nabi Muhammad SAW, dapat diambil kesimpulan bahwa, anak yang dilahirkan di muka bumi memiliki dua unsur:

- a. فطرة (*Nativisme*), Artinya setiap anak yang dilahirkan di muka bumi

adalah dengan keadaan fitrah (suci, berpotensi, berbakat).

fitrah merupakan kelebihan yang diberikan kepada setiap manusia sebagai modal awal (dasar, bekal) untuk menjadi khalifah di muka bumi. Hal diatas dapat diibaratkan sebuah “rumah yang mempunyai pondasi”.

Arti dari pondasi adalah salah satu komponen bangunan yang sangat berpengaruh sekali terhadap ketahanan fisik dari bangunan itu sendiri, sedangkan untuk membangun pondasi yang kuat. Maka sebagai tukang, harus tahu dan mengerti bagaimana cara membuat pondasi yang kuat dan tahan lama, mulai dari memilih semen, pasir, dan kadar campuran yang akan diolah.

Begitu juga dengan *fitrah*, fitrah adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Maka sebagai orang tua (pendidik), harus tahu dan mengerti betapa pentingnya mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didik. Agar menjadi anak yang takut kepada Allah SWT dan berbakti kepada orang tua dan sesama.

- b. فأبواه (*Empirisme*), Artinya kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi

perkembangan kepribadian seorang anak menuju kepribadian yang agamis.

Orang tua adalah sepasang manusia (bapak dan ibu) yang dikaruniai seorang anak, yang menjadi penerus silsilah keluarganya. Disamping itu orang tua juga menjadi teladan utama bagi anak dalam membentuk kepribadiannya yang agamis. Oleh sebab itu, orang tua harus benar-benar memberi pendidikan yang baik bagi anak-anaknya.

Sebagaimana pesan *Pepsodent* kepada para pendidik, bahwa: *“anak kecil cenderung lebih dekat dengan orang tua, untuk itu biasakanlah orang tua menggosok gigi sebelum tidur dengan Pepsodent”*.¹ Artinya bahwa orang tua menjadi teladan yang paling utama dalam membentuk karakter, sifat, kebiasaan, dan lain sebagainya terhadap anak.

3. Aspek-aspek pendidikan anak dalam Islam, antara lain:

1. Pendidikan Agama (Iman dan akidah)
2. Pendidikan Akhlaq (Moral)
3. Pendidikan Jasmani
4. Pendidikan Akal (Intelektual)
5. Pendidikan sosial
6. Pendidikan Psikis
7. Pendidikan Seksual
8. Pendidikan Ketaatan
9. Pendidikan Kejujuran
10. Pendidikan Amanah

¹ Sponsor Pepsodent, SCTV, Jam 15.30. 2008

11. Pendidikan sifat Qana'ah dan Ridla

4. Metode mendidik anak dalam Islam, antara lain:

1. Metode pemberian teladan (Uswatun Hasanah)
2. Metode kisah-kisah (Cerita)
3. Metode Nasihat (Mauidlah)
4. Metode Pembiasaan
5. Metode Pemberian hukuman dan ganjaran
6. Metode Ceramah
7. Metode Diskusi

B. Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan merupakan *“Sebuah proses memanusiakan manusia sejak awal kelahirannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah hingga menjadi manusia yang sempurna.”*

Disamping itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa makna pendidikan menyerupai *seorang petani yang mencabuti duri dan membuang tumbuhan yang mengganggu pertumbuhan tanaman agar dapat tumbuh dengan baik dan sempurna.* Bagi seorang pencari kebenaran harus memiliki seorang guru yang dapat menunjukkannya ke jalan yang diridlai oleh Allah SWT, karena sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Rasul pada umatnya untuk menunjukkan ke jalan Allah SWT. Jika Nabi Muhammad SAW

melakukan perjalanan, maka beliau pasti meninggalkan seorang khalifah yang akan membimbing ke jalan Allah SWT.

Dari konsep pendidikan anak diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa. Sebuah proses memanusiakan manusia sejak awal kelahirannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan, antara lain: pengetahuan agama, sosial, kebudayaan, umum, politik, dan sebagainya yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah hingga menjadi manusia yang sempurna.

Pada dasarnya anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya, karena manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk sosial (manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan). Untuk itu peran orang tua, guru, ustadz, kyai, dan lain sebagainya sangat diperlukan untuk mendidik, membimbing, mengarahkan anak didik mencapai manusia yang agamis.

Adapun aspek-aspek pendidikan menurut Imam Al-Ghazali, meliputi:

1. Pendidikan Agama (iman dan ibadah), yang meliputi:
 - a. Mengajarkan Al-Qur'an
 - b. Mengajarkan hukum-hukum syari'at Islam
2. Pendidikan Akhlaq (Moral/etika)
 - a. Etika berbicara
 - b. Etika berludah
 - c. Etika menguap

- d. Etika menghormati antara yang tua dengan yang muda
- 3. Pendidikan Kisah-kisah (cerita)
 - a. Menceritakan kisah-kisah orang shaleh
 - b. Menceritakan tentang janji Allah kepada manusia
 - c. Menceritakan ancaman Allah kepada manusia
 - d. Menceritakan perlindungan Allah untuk orang-orang shaleh
- 4. Pendidikan Syair-syair
 - a. Syair tentang sifat-sifat Allah yang 20
 - b. Syair tentang nama-nama baik Allah
 - c. Syair tentang kelahiran Nabiullah Muhammad SAW
 - d. Syair tentang Abu Nawas

C. Analisis

Di era modern seperti sekarang ini, pendidikan anak merupakan faktor yang paling utama dan yang harus mendapat perhatian penuh dari para pendidik khususnya orang tua dalam membimbing, mendidik, mengajarkan, dan mengarahkan mereka kearah yang lebih baik.

Fenomena yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan terutama di lingkungan keluarga, seperti tawuran antar siswa, kebut-kebutan, narkoba, sampai pada pencurian dan bahkan siswa membunuh gurunya / orang tuanya, atau bahkan sebaliknya orang tua membunuh anak kandungnya sendiri akibat pergaulan bebas (zina). Marilah kira renungkan sejenak fenomena yang melanda negeri kita ini, kenapa hal ini harus terjadi?... Salah siapakah?... bagaimana?... dan mengapa?... Jelas, semua fenomena inilah yang menjadi

bukti konkrit betapa pentingnya pendidikan (kasih sayang, perhatian, teladan yang baik) sejak dini agar mereka dapat mempunyai bekal kelak di kemudian hari.

Islam sebagai agama yang penuh dengan rahmat, teladan, jawaban / solusi, sekaligus sebagai pedoman dalam setiap problem manusia. Islam ingin selalu memberikan yang terbaik bagi manusia, dengan kesibukan manusia menghadapi perkembangan zaman yang sudah semakin modern, manusia lupa akan nikmat dan rahmat yang Allah SWT berikan kepadanya sehingga mereka lupa dengan amanat yang mereka pegang.

Dengan itu, Islam dengan sangat tegas mengemukakan bahwa *“Tidak ada setiap anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, dan tidaklah anak menjadi Nasrani, Yahudi, dan Majusi kecuali dengan pengaruh lingkungan (orang tua)”* (H.R. Ibnu ‘Abdul Bar). Al-Imam Al-Ghazali memandang bahwa, anak juga merupakan perhiasan yang sangat berharga dan mahal harganya. Artinya dengan kelahiran anak setidaknya orang tua menjadi bangga dan bahagia karena anak dapat menjadi penerus bagi orang tua. Oleh karena itu perhatian, kasih sayang, bimbingan, pengetahuan, dan teladan dari orang tua sangat diperlukan oleh setiap anak agar anak dapat tumbuh berkembang dengan baik.

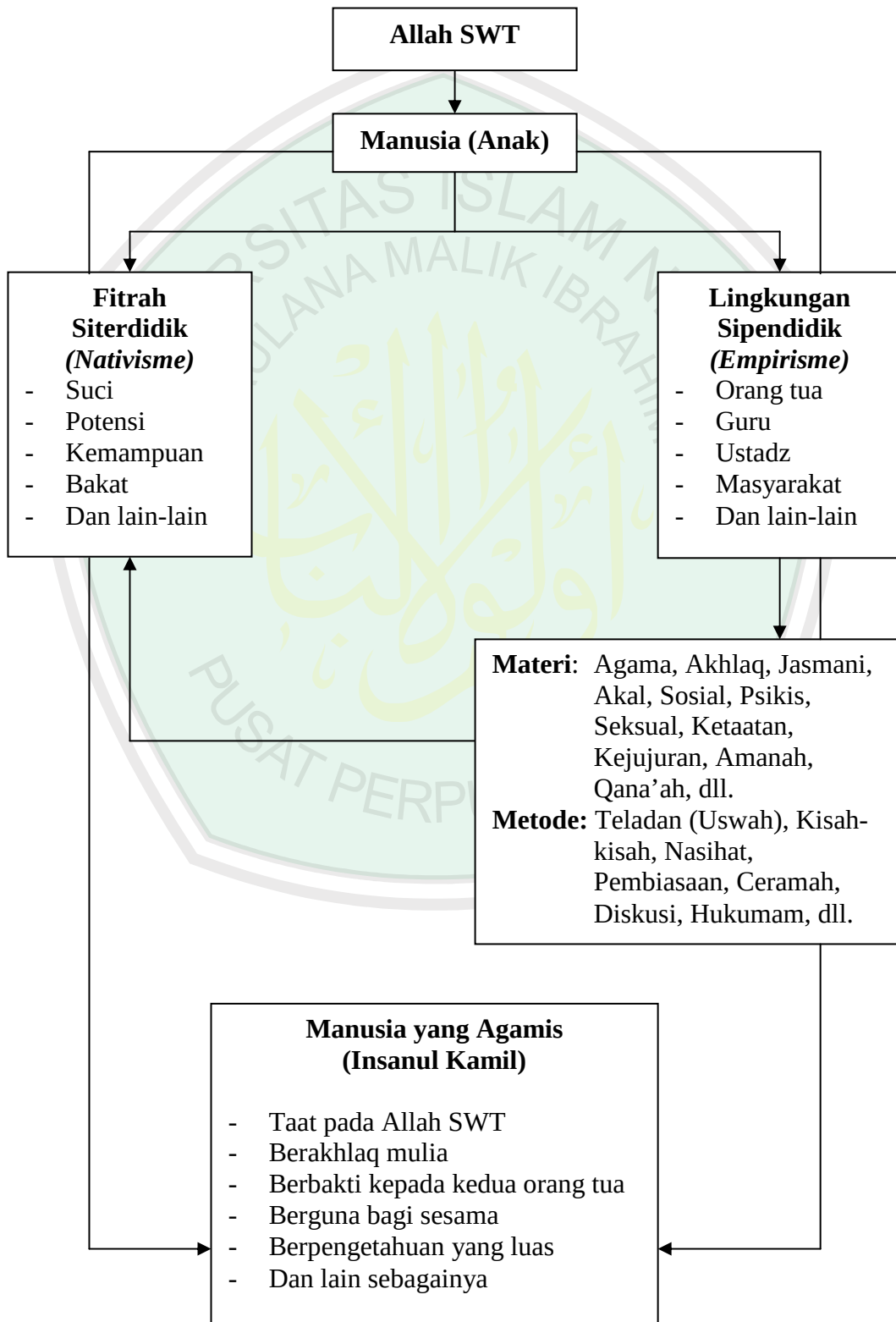
Pendidikan sejak dini menjadi solusi yang terbaik untuk menumbuhkan kembangkan jasmani dan rohani seorang anak agar mereka kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah, taat kepada Allah SWT, berbakti kepada kedua orang tua, berakhlakul karimah, dan bermanfaat bagi ummat manusia.

Diawali dengan pendidikan agama, akhlaq, jasmani, pendidikan intelektual, dan pendidikan yang lainnya yang sifatnya menanamkan nilai-nilai kebaikan. Sampai pada metode (cara) dalam mendidik anak sejak dini merupakan proses dalam pembentukan kepribadian yang Islami, misalnya dengan teladan yang baik dari lingkungan sekitar dimana anak itu tinggal (orang tua, guru, ustadz, kyai, dan lain-lain).

Dalam mencapai kepribadian yang Islami, anak tidak bisa dengan sendirinya berkembang. Akan tetapi, anak membutuhkan seorang pendidik (orang tua, guru, ustadz, kyai, dan lain-lain) yang bisa mengarahkan, membimbing, dan mendidik mereka. Dalam hal ini, Al-Imam Al-Ghazali mengemukakan dalam kitabnya yang berjudul *“Ayyuhal Walad”*, bahwa pada dasarnya makna pendidikan menyerupai *“seorang petani yang mencabuti duri dan membuang tumbuhan yang mengganggu pertumbuhan tanaman agar dapat tumbuh dengan baik dan sempurna”*. Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa dalam proses pendidikan, baik pendidik maupun siterdidik haruslah sabar dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan. Karena untuk mencapai sebuah tujuan kita harus mempunyai sebuah proses dan di dalam sebuah proses kita membutuhkan sebuah kesabaran yang dapat menghantarkan ke arah tujuan yang hendak dicapai.

Bagan.II

Proses Pendidikan (Unsur Pendidikan)



Penjelasan:

Al-Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa anak merupakan intan permata yang sangat mahal harganya, artinya banyak sepasang manusia yang sekian tahun menikah tanpa dihadiri sang buah hati. Hal ini membuktikan bahwa, dengan kehadiran sang buah hati maka suasana dalam keluarga sudah tidak sepi lagi dengan kata lain anak dapat menjadi hiburan bagi kedua orang tua.

Sebagaimana Firman Allah SWT bahwa, anak merupakan sebuah nikmat, anugerah, berita gembira, dan perhiasan yang diberikan oleh Allah SWT kepada sepasang manusia (bapak dan ibu), agar dia kelak menjadi penerus keluarga yang taat kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orang tuanya serta mereka yang akan menjadi penolong kelak di akhir masa.

Selain itu, Allah telah melengkapi setiap anak adam yang lahir mempunyai potensi, bakat, suci, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Tetapi bukan berarti dengan adanya potensi pada setiap anak yang dilahirkan, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, artinya anak tidak dapat berkembang dengan baik tanpa adanya orang lain (sependidik) dalam hal ini adalah orang tua, guru, ustadz, dan lain sebagainya.

Konsep pendidikan anak diatas, sangat relevan dengan konsep pendidikan anak yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali. Bahwa pendidikan merupakan *Sebuah proses memanusiakan manusia sejak awal kelahirannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan*

dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah hingga menjadi manusia yang sempurna. Oleh karena itu, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak didik sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak.

Selain itu, menurut Imam Al-Ghazali. Makna pendidikan menyerupai *seorang petani yang mencabuti duri dan membuang tumbuhan yang mengganggu pertumbuhan tanaman agar dapat tumbuh dengan baik dan sempurna.* Artinya, bagi seorang pencari kebenaran (murid, santri, anak, dan lain-lain) harus memiliki seorang guru (orang tua, ustadz, kyai, dan lain-lain) yang dapat menunjukkannya ke jalan yang diridhai oleh Allah SWT, karena sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Rasul pada umatnya untuk menunjukkan ke jalan Allah SWT. Jika Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan, maka beliau pasti meninggalkan seorang khalifah yang akan membimbing ke jalan Allah SWT.

Secara tekstual, Al-Ghazali tidak mengemukakan pendidikan anak secara lengkap. misalnya preodisasi perkembangan anak seperti yang sudah tertulis dalam buku-buku sekarang ini, namun Imam Al-Ghazali mempunyai pemikiran yang cukup luas mengenai pendidikan anak. Mulai dari makna pendidikan, manfaat pendidikan, tujuan pendidikan, makna seorang anak, aspek-aspek pendidikan anak, metode pendidikan anak, sampai pada syarat menjadi seorang murabbi (pendidik). Sehingga mampu memberikan inspirasi kepada para pembaca khususnya dalam mendidik anak secara Islami.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan anak menurut pandangan Islam

Anak sebagai nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada sepasang manusia sebagai penghibur mereka di dunia dan sebagai penyelamat mereka di akhirat kelak. Selain itu manusia juga dibekali sebuah potensi yang dapat mengembangkan dirinya menjadi manusia yang diridloi-Nya.

Islam memandang anak yang baru lahir adalah dalam keadaan bersih, maka dari kondisi yang bersih dan sekaligus merupakan potensi serta lingkungan yang baik, tentunya dengan bekal tersebut anak dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan pengajaran sebaik mungkin agar menjadi manusia yang seutuhnya yang sesuai dengan harapan pendidikan Islam. Tetapi jika pengaruh lingkungan (pendidikan) tidak positif dalam hadits di atas adalah keluarga, maka anak menyimpang dari fitrah asalnya, akhirnya diapun cenderung akan berbuat keburukan.

Secara ringkas, ilmu pendidikan Islam merupakan sebuah proses belajar mengajar (membimbing, mendidik, mengarahkan, dan lain sebagainya) yang dilakukan secara sadar oleh *sipendidik* kepada *siterdidik* untuk membentuk kepribadian (perilaku / akhlaq , sifat, penampilan, dan lain-lain) Islami, yang selaras dengan ajaran agama Islam. *Secara sistematis*, ilmu pendidikan Islam merupakan ilmu tentang sejumlah konsep kependidikan.

Secara utuh, tidak terbatas pada segi metode saja dan dirumuskan melalui interpretasi (penafsiran) terhadap pesan-pesan wahyu sebagai acuan normatif. Adapun aspek-aspek pendidikan dalam Islam, antara lain: pendidikan agama (Iman, tauhid, aqidah), pendidikan akhlaq (moral), pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan sosial, pendidikan psikis, dan pendidikan seksual.

2. Konsep pendidikan anak menurut pandangan Imam Al-Ghazali

Al-Imam Al-Ghazali memandang bahwa anak merupakan amanat (titipan) dari Allah SWT yang menjadi tanggung jawab bagi orang tua, selain itu anak juga merupakan perhiasan yang paling mahal harganya. Oleh karena itu, kasih sayang, arahan, dan bimbingan sangat diperlukan oleh seorang anak dalam mencari sebuah kebenaran dalam kehidupannya.

Adapun konsep pendidikan anak menurut Imam Al-Ghazali. Bahwa pendidikan merupakan *Sebuah proses memanusiakan manusia sejak awal kelahirannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah hingga menjadi manusia yang sempurna*. Oleh karena itu, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak didik sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak.

Selain itu, makna pendidikan menyerupai *seorang petani yang mencabuti duri dan membuang tumbuhan yang mengganggu pertumbuhan tanaman agar dapat tumbuh dengan baik dan sempurna*. Artinya, Bagi

seorang pencari kebenaran (anak dan murid) harus memiliki seorang guru yang dapat membimbing dan menunjukkannya ke jalan yang diridloi oleh Allah SWT. Adapun aspek-aspek pendidikan menurut Imam Al-Ghazali, antara lain: pendidikan agama (iman, tauhid, ibadah), pendidikan akhlaq (moral, etika), pendidikan kisah-kisah (cerita), pendidikan syair-syair.

B. Saran

Sebagai seorang pendidik (orang tua, guru) yang menjadi teladan (contoh) bagi anak-anaknya, maka sebaiknya:

1. Memberikan pendidikan dan kasih sayang yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga anak menjadi senang berada didekat kedua orang tua.
2. Memberikan teladan (contoh) yang baik kepada anak-anaknya agar terwujud suatu keperibadian yang baik (akhlaq yang mulia).
3. Fitrah (potensi) sebagai modal awal agar anak dapat tumbuh dan berkembang sebagai penentu perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang di miliki anak agar tidak menyimpang dari ajaran Islam.
4. Anak merupakan amanat yang diberikan Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dididik agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah.
5. Ilmu pengetahuan yang baik adalah ilmu pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri, karena didalam pengalaman itu terdapat hakikat sebuah ilmu yang dapat diketahui oleh setiap orang yang ingin mencarinya.

6. Dalam mencari dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan apa saja, jangan sampai mengabaikan unsur etika / akhlaq / tatakrma / norma-norma, karena etika menjadi tolak ukur kebenaran dari ilmu pengetahuan yang ia cari dan ia pelajari.
7. Mencari dan mempelajari sebuah ilmu diibaratkan seperti kita mencari mutiara yang indah di tengah lautan yang sangat luas, maka semakin dalam kita berenang semakin banyak mutiara yang akan kita dapatkan dan semakin lama pula waktu yang akan kita tempuh. Artinya dalam mencari dan mempelajari sebuah ilmu kita tidak setengah-setengah (bersungguh-sungguh) dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Jadi kunci utama dari seseorang yang mencari kebenaran (mencari dan mempelajari ilmu) adalah sabar dan bersungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan Nasih A., 1996. ***"Pendidikan Anak Menurut Islam (Mengembangkan Kepribadian Anak)"***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mansur, 2005. ***"Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam"***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thalib M, 2003. ***"Di bawah Asuhan Nabi SAW (Praktek Nabi SAW Mendidik Anak Melandasi Aqidah dan Akhlaqnya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi dan Intelegensinya)"***. Jogjakarta: Hidayah Ilahy.
- Desmita, 2006. ***"Psikologi Perkembangan"***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syafei Sahlan. M, 2006. ***"Bagaimana Anda Mendidik Anak (Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak)"***. Bogor: Ghalia Indonesia.
- 'Abdur Rahman Jamaal, 2005. ***"Tahapan Mendidik Anak (Teladan Rasulullah SAW)"***. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- 'Abdur Rahman Jamaal, 2006. ***"Cara Nabi SAW Menyiapkan Generasi"***. Surabaya: eLBA (La Raiba Bima Amanta).
- Suwaid Muhammad, 2003. ***"Mendidik Anak Bersama Nabi (Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf)"***. Pustaka Arafah.
- Hadi Sutrisno, 1987. ***"Metodologi Research Jilid 2"***. Yogyakarta: Andi Offset.
- Surahman Winarno, 1987. ***"Dasar dan Teknik Research"***. Bandung: Tursito.
- Arikunto Suharsimi, 1998. ***"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"***. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana, 1988. ***"Tuntunan Menyusun Karya Ilmiah (Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi)"***, Bandung: Sinar Baru.
- Sahrodi Jamali, dkk. 2005. ***"Membedah Nalar Pendidikan Islam (Pengantar ke arah Ilmu Pendidikan Islam)"***. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group.
- Supriyatno Trio, 2004. ***"Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris"***. Malang: Penerbit Pusat Pengembangan Pendidikan dan Masyarakat (P3M Press).

- Mulyadi Seto, 2007. ***“Home Scooling Keluarga Kak-Seto”***. Jakarta: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Marimba D. A., 1989. ***“Pengantar Filsafat Pendidikan Islam”***. Bandung: PT. Al-Ma’arif.
- Majid ‘Abdul, Andayani Dian, 2006. ***“Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi”***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sadulloh Uyoh, 2007. ***“Pengantar Filsafat Pendidikan”***. Bandung: Alfabeta, cv.
- Baharuddin, Moh. Makin, 2007. ***“Pendidikan Humanistik (Konsep, teori, dan aplikasi praktis dalam dunia pendidikan)”***. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amini Ibrahim, 2006. ***“Agar Tak Salah Mendidik”***. Jakarta: Al-Huda.
- Ihsan Hamdani, Ihsan Fuad Ahmad, 1998. ***“Filsafat Pendidikan Islam”***. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Idris Zahara, Jamal Lisma, 1992. ***“Pengantar Pendidikan 2”***. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nata Abudin, 1997. ***“Filsafat Pendidikan Islam”***. Jakarta: Logos.
- Tim Dosen FIP IKIP Malang, 1981. ***“Pengantar Dasar-dasar Pendidikan”***. Surabaya: Usaha Nasional.
- Muhaimin, 2002. ***“Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)”***. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo Redja, 2006. ***“Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia)”***. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Langgulang Hasan, 1989. ***“Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)”***. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ilyas Asnelly, 1991. ***“Mendambakan Anak Shaleh”***. Yogyakarta: Al-Bayan (Mizan).
- Bakkar Karim A. 2005. ***”75 Langkah Cemerlang Melahirkan Anak Unggul”***. Jakarta: Rabbani Press.
- Ummatin Khoiro. 2006. ***“40 Hadits Shahih (Pedoman Mendidik Buah Hati Anda)”***. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Munir Samsul. 2007. ***“Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami”***. Jakarta: Amzah.
- An-Nahlawi ‘Abdur Rahman, 1995. ***“Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat”***. Jakarta: Gema Insani Press.
- Djumransjah Muhammad, 2006. ***“Filsafat Pendidikan”***. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ghafir Abdul, Zuhairini, 2004. ***“Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”***. Malang: UM Press.
- Bakar, Osman. 1997. ***“Hierarki Ilmu (Membangun Rangka-Pikir / Islamisasi Ilmu)”***. Bandung: Mizan.
- Labib, 2003. ***“Terjemahan Ringkas Ihya’ ‘Ulumuddin (Imam Al-Ghazali)”***. Surabaya: Tiga Dua.
- Kasiram Mohammad, 1983. ***“Ilmu jiwa perkembangan”***. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ahmad Zaki Saleh, 1977. ***“Ilmu AN-Nafsi At-Tarbawi”***. Qahirah, Maktabah An-Nahdhah Al-Misriyah.
- Asmuni Yasin, 2007. ***“Mempertanggung Jawabkan Kepemimpinan Pendidikan Anak di Hadpan Allah SWT”***. Kediri: Pon. Pes. Hidayatut Thullab.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, 1986. ***“Al-Ghazali dan Plato (Dalam Aspek Pendidikan)”***. Surabaya: Bina Ilmu.
- Al-Ghazali, 1984. ***“Ihya’ ‘Ulumuddin”***. Terjemah Ya’kub Isma’il, Jakarta: Fauzan.
- Abi Hamid Al-Ghazali, 505H ***”Kumpulan Risalah Imam Al-Ghazali”***.
- Ibnu Rusy, Abidin. 1998. ***“Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan”***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.